

**ANALISIS PENGARUH *BOOK TAX*
DIFFERENCES TERHADAP PERTUMBUHAN
LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

AMOS RICO BROLIN

NIM. 12030110120090

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Amos Rico Brolin

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120090

Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH *BOOK TAX DIFFERENCES* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si.,
Akt.

Semarang, 19 Maret 2014

Dosen Pembimbing,

(Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 196601081992021001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Amos Rico Brolin

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120090

Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH *BOOK TAX DIFFERENCES* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 19 Maret 2014

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Fuad, S.E.T., M.Si., Akt., Ph.D. (.....)
3. Shiddiq Nur Raharjo, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Amos Rico Brolin, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Pengaruh *Book Tax Differences* Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/ atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah – olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 19 Maret 2014

Yang Membuat Pernyataan,

Amos Rico Brolin

NIM : 12030110120090

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *book-tax differences* terhadap pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba diukur menggunakan perubahan laba bersih sebelum pajak. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbedaan temporer dan perbedaan permanen sedangkan variabel dependennya adalah pertumbuhan laba.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2012. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel penelitian ini terdiri dari 355 perusahaan selama lima tahun pengamatan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan temporer berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Perbedaan permanen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Kata kunci : perbedaan temporer, perbedaan permanen, pertumbuhan laba

ABSTRACT

This study aims to find empirical evidence about the influence of book-tax differences on the earnings growth. Earnings growth measured by using the change on net profit before tax. Independent variables used in this study are temporary differences and permanent differences while the dependent variable is earnings growth.

Population of this research manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2008-2012. Sampling is done by using purposive sampling method. Sample of this study is composed of 355 companies during the five years observation. This study used multiple linear regression analysis for testing the influence of independent variables on dependent variable.

The results showed that temporary differences has significant effect on the earnings growth. Permanent differences has no significant effect on the earnings growth one period ahead.

Key Word : temporary differences, permanent differences, earnings growth

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Think BIG, Keep Faith, and Things will workout.

(.....)

Jika Anda Terlahir Dalam Kemiskinan, Itu Bukanlah Kesalahan Anda, Tapi Jika
Anda Mati Dalam Kemiskinan, Itu Adalah Kesalahan Anda

(Bill Gates)

Always Study Late For Exams Because It Teaches You How To Manage Time
And Tackle Emergencies

(Bill Gates)

Tiga kunci sukses :

Tahu lebih banyak dari orang lain

Berusaha lebih keras dari orang lain

Berharap lebih sedikit dari orang lain

(William Shakesphere)

Dipersembahkan kepada :

Kedua Orangtua dan Adik

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan YME atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **PENGARUH *BOOK TAX DIFFERENCES* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar – besarnya atas segala bentuk bantuan yang diberikan hingga terselesaikannya skripsi ini, kepada :

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
2. Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
3. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan saran & pemikiran, bimbingan, dorongan, serta pengarahan dalam pembuatan skripsi ini.
4. Adityawarman, S.E., M.Acc., Ak. selaku dosen wali yang telah sabar membimbing dan men-*support* penulis selama menempuh proses belajar di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
5. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas

Diponegoro yang telah memberikan berbagai macam bentuk pembelajaran yang bermanfaat bagi penulis.

6. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah membantu selama proses perkuliahan.
7. Kedua orangtua, Drs. Hisar Hamonangan Aruan, MM. dan Rosita Dinar Sirait, yang telah memberikan doa dan dukungan, baik moril maupun materiil yang tak kunjung henti.
8. Saudara kandung, Yolanda Precillia R.U. Aruan yang telah memberikan doa, motivasi, dan dukungannya hingga saat ini.
9. Agnes Carolina Manurung, teman seperjuangan dan se penderitaan, yang memberikan berbagai macam bentuk bantuan, baik pada proses perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
10. *Special Friends*, Rheza, Yanuar DC, Yogi, Yahdi, Habibi, Bowo, Aritama, Irwan, Febri, Aldo, Agnes, Vira, Syoraya, Tika, Olin, Rika, Emma, Desty, Norman, Arvina, Evan, Andhika, Natasya E. N., Gunawan, Rino, Samuel, Yunan, Detri, Abet, Novi, Mbak Ayu, Dimas, Radityo, Wilfridus Erik, Bonfilio, Billy, Ryan, Ronald, Firman, Cynthia, Icha, Robert, all C.O.P atas doa, bantuan, semangat, motivasinya, canda tawa, susah, senang dan kenangannya yang menginspirasi.
11. Abang – abangan senior, Barqy, Afridel, Ekky, Mugi, Joan, Bara, Fauzi, Anggeng, Alm. Ayong, Bagus, Brahma, Naha, Ando, Ios, Ronald, Rino, Ade atas bimbingan, canda tawa, susah dan senang yang menginspirasi penulis.
12. Keluarga besar Sophomore 2012 atas kerjasama dan kenangannya.

13. Teman – teman kos, Sudibyo’s Army, Bang Robin, Om Cahyo, Akbar, Adi, Patria, Putra, Prima, Adit, Ibnu, Mario, Person, Yaumil, Setiawan atas kenangannya yang terus menginspirasi penulis.
14. Teman - teman Tim II KKN Universitas Diponegoro Tahun 2013, Desa Sirahan, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang, Anggra, Claudia April, Anisa, Lutvia, Lubis, Dhani, Ardian, Aji atas kenangan KKN yang menginspirasi.
15. Seluruh teman – teman Akuntansi 2010 lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas bantuan, kenangan yang menginspirasi penulis.
16. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan oleh karena keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bermanfaat demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak – pihak yang membutuhkan.

Semarang, 19 Maret 2014

Penulis

Amos Rico Brolin

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	12
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	12
1.4 Sistematika Penulisan.....	13
BAB II TELAAH PUSTAKA	15
2.1 Landasan Teori	15
2.1.1 Teori Akuntansi Positif	15
2.1.2 Teori Keagenan (Agency Theory).....	18
2.1.3 Informasi Akuntansi.....	21
2.1.4 Pertumbuhan Laba.....	22
2.1.4.1 Pengertian Laba	22
2.1.4.2 Pertumbuhan Laba	24
2.1.5 Perbedaan Laporan Keuangan Komersial dengan Laporan Keuangan Fiskal.....	27
2.1.6 Rekonsiliasi Laporan Keuangan.....	31
2.1.7 Book Tax Differences	33
2.1.7.1 Beda Tetap (Permanent Differences).....	36
2.1.7.2 Beda Sementara (Temporary Differences).....	43
2.2 Penelitian Terdahulu	47
2.3 Kerangka Pemikiran	52
2.4 Hipotesis.....	57
BAB III METODE PENELITIAN	64
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Penelitian	64
3.1.1 Variabel Dependen.....	64
3.1.2 Variabel Independen	65
3.1.3 Variabel Kontrol.....	68

3.1.3.1	Operating Cash Flow/ Arus Kas Operasi (OCF)	69
3.1.3.2	Return on Assets (ROA)	68
3.1.3.3	Ukuran Perusahaan / Size	69
3.1.3.4	Pajak Tangguhan (Deffered Tax)	71
3.2	Populasi dan Sampel	72
3.3	Jenis dan Sumber Data	74
3.4	Metode Pengumpulan Data	74
3.5	Metode Analisis Data	75
3.5.1	Uji Statistik Deskriptif	75
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	75
3.5.2.1	Uji Normalitas	75
3.5.2.2	Uji Multikolinearitas	76
3.5.2.3	Uji Heteroskedastisitas	77
3.5.2.4	Uji Autokolerasi	77
3.5.3	Pengujian Hipotesis	78
3.5.3.1	Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)	80
3.5.3.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	80
3.5.3.3	Koefisien Determinasi (R ²)	81
BAB IV	HASIL DAN ANALISIS	80
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	80
4.2	Analisis Data	83
4.2.1	Statistik Deskriptif	83
4.2.2	Hasil Uji Asumsi Klasik	86
1.	Uji Normalitas	86
2.	Uji multikolinieritas	90
3.	Uji Heteroskedastisitas	91
4.	Uji Autokorelasi	93
4.2.3	Pengujian Hipotesis	94
4.2.3.1	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	94
4.2.3.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	98
4.2.3.3	Koefisien Determinasi (R ²)	98
4.3	Interpretasi Hasil	99
4.3.1	Pengaruh Perbedaan Permanen Terhadap Pertumbuhan Laba	99
4.3.2	Pengaruh Perbedaan Temporer Terhadap Pertumbuhan Laba	100
BAB V	PENUTUP	100
5.1	Kesimpulan	100
5.2	Keterbatasan	103
5.3	Saran	103
DAFTAR PUSTAKA		103
LAMPIRAN		110

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perbedaan Peraturan Perpajakan di Indonesia dan Amerika	9
Tabel 2.1 Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu	49
Tabel 3.1 Ringkasan Pengukuran Variabel	72
Tabel 4.1 Sampel Penelitian	83
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	84
Tabel 4.3 Uji Normalitas Awal	88
Tabel 4.4 Uji Normalitas Setelah Mengeluarkan Outlier	90
Tabel 4.5 Uji Multikolinieritas	91
Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas	93
Tabel 4.7 Uji Autokorelasi Model Regresi	94
Tabel 4.8 Hasil Uji Model Regresi	95
Tabel 4.9 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis.....	97
Tabel 4.10 Perbedaan Uji Model	98
Tabel 4.11 Koefisien determinasi	99

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian	56
Gambar 4.1 Uji Normalitas Awal	87
Gambar 4.2 Uji Normalitas Setelah Mengeluarkan Outlier	89
Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas Model Regresi	92

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A TABULASI DATA	110
LAMPIRAN B HASIL OUTPUT SPSS.....	114

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan usaha yang baik dapat diwujudkan dengan tersedianya informasi yang dibutuhkan, baik informasi keuangan maupun informasi non keuangan bagi pihak – pihak yang berkepentingan dan para pengambil keputusan. Informasi keuangan terbagi menjadi dua yaitu informasi akuntansi dan informasi non akuntansi. Informasi akuntansi terdiri dari informasi operasional, informasi akuntansi keuangan, informasi akuntansi manajemen serta informasi akuntansi pajak. Semua informasi akuntansi dan non akuntansi dapat diperoleh dari laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan (Saputro, 2011).

Menurut PSAK no. 1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009), “ Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan juga merupakan bentuk tanggung jawab emiten terhadap investor dan kreditor dalam pengelolaan sumber dana yang digunakan untuk kegiatan perusahaan. Laporan tahunan berisi pengungkapan informasi yang dapat membantu stakeholders dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, para pengambil keputusan dalam setiap pengambilan keputusan berpedoman pada laporan keuangan. Ghazali dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning per share*) adalah salah satu tujuan pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang umumnya dipublikasikan perusahaan go

public terdiri dari neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas perusahaan, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Para pemakai laporan keuangan menilai laba merupakan elemen utama yang menjadi pusat perhatian, yang tentunya angka yang menunjukkan laba usaha tersebut dapat mempresentasikan kinerja suatu perusahaan secara keseluruhan. Disamping itu, laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam pelbagai konteks (Belkoui, 1993). Pada praktek nyatanya, laba lah yang selalu dijadikan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan, seperti pemberian kompensasi, pembagian bonus kepada manajer, pengukur prestasi atau kinerja manajemen, dan sebagai dasar penentuan besarnya pajak, yang digunakan baik oleh pihak internal, maupun pihak eksternal perusahaan. Dengan demikian, laba menjadi pusat perhatian sekaligus memberikan sebuah sinyal tentang nilai perusahaan bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi dan pemerintah (Wijayanti, 2006).

Laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan dapat dikatakan laba yang berkualitas, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Penman, 2001). Setiap entitas usaha bertujuan untuk memperoleh laba yang maksimal. Perolehan laba akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. Laba yang

bertumbuh atau pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan (Hapsari, 2007). Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan, karena besarnya dividen yang akan dibayar di masa akan datang saat bergantung pada kondisi perusahaan. Informasi yang terkandung dalam *book tax differences* dapat mempengaruhi laba perusahaan di masa mendatang, sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan laba serta dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan. *Book tax differences* juga merupakan salah satu cara untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. *Book tax differences* dinilai relevan karena menyediakan tambahan informasi mengenai komponen sementara dari laba dan arus kas serta menyediakan informasi mengenai kualitas variabel keuangan (Tang, 2006).

Salah satu isu yang berkembang mengenai analisis peraturan perpajakan yang menarik banyak perhatian adalah *book tax differences* yaitu perbedaan antara pendapatan kena pajak menurut peraturan perpajakan dan pendapatan sebelum kena pajak menurut standar akuntansi. Peraturan perpajakan dan akuntansi memiliki tujuan yang berbeda sehingga perbedaan tersebut muncul hampir di semua negara. Terjadinya fenomena *book tax differences* ini menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba dan kualitas laba perusahaan (Martani dan Persada, 2009). Setiap negara memiliki peraturan perpajakan masing – masing sehingga fenomena tersebut muncul hampir di setiap negara (Rosanti, 2013).

Perusahaan di Indonesia menyusun laporan keuangan berdasarkan standar yang berlaku yaitu Standar Akuntansi Keuangan dan menyusun laporan keuangan fiskal berdasarkan ketentuan peraturan undang – undang perpajakan. Laporan keuangan komersial atau bisnis ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi dan keadaan finansial dari sektor swasta, sedangkan laporan keuangan fiskal lebih ditujukan untuk menghitung pajak. Penyebab perbedaan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal adalah karena terdapat perbedaan prinsip akuntansi, perbedaan metode dan prosedur akuntansi, perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya, serta perbedaan perlakuan penghasilan dan biaya (Resmi, 2009).

Berdasarkan pasal 28 UU No. 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, perusahaan menyelenggarakan pembukuan menggunakan stelsel akrual atau kas. Sedangkan berdasarkan PSAK No. 1 perusahaan menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas. Adanya perbedaan perhitungan laba menurut komersial dengan menurut perpajakan menyebabkan perbedaan jumlah antara laba akuntansi dan laba fiskal yang dapat disebut sebagai *book tax differences*, namun perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda untuk memenuhi kedua tujuan tersebut. Untuk mengatasi masalah tersebut, perusahaan hanya perlu menyelenggarakan pembukuan menurut akuntansi komersial. Namun, apabila perusahaan akan menyusun laporan keuangan fiskal, maka dilakukan rekonsiliasi terhadap laporan keuangan komersial tersebut. Koreksi fiskal atau penyesuaian fiskal merupakan istilah ketentuan pajak untuk menyatakan adanya perbedaan antara kaidah akuntansi atau

komersil dan ketentuan pajak mengenai pembukuan dalam pengakuan penghasilan dan biaya dalam rangka perhitungan penghasilan kena pajak (Kiswara, 2011). Hasil dari rekonsiliasi fiskal adalah perincian penyesuaian fiskal positif dan negatif, serta perbedaan tetap dan perbedaan temporer.

Perbedaan penghasilan dan biaya/ pengeluaran menurut akuntansi dan menurut fiskal dapat dikelompokkan menjadi perbedaan tetap atau perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan sementara atau perbedaan waktu (*temporary or timing differences*). Perbedaan tetap terjadi karena transaksi – transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal atau sebaliknya. Perbedaan tetap mengakibatkan laba (rugi) bersih menurut akuntansi berbeda (secara tetap) dengan penghasilan (laba) kena pajak menurut fiskal. Perbedaan sementara atau perbedaan waktu terjadi karena perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba. Suatu biaya atau penghasilan telah diakui menurut akuntansi komersial dan belum diakui menurut fiskal, atau sebaliknya. Perbedaan ini bersifat sementara karena akan tertutup pada periode sesudahnya.

Keberadaan akun perbedaan sementara (temporer) dan perbedaan tetap tersebut diduga dapat digunakan oleh manajer untuk mengelola laba dengan menyajikan karakteristik informasi laba perusahaan yang berbeda untuk periode selanjutnya (Jackson, 2009). Lev dan Nissim (dalam Jackson, 2009) menduga bahwa *Book Tax Differences* (BTD) berkaitan dengan pertumbuhan perusahaan karena *Book Tax Differences* (BTD) dapat merefleksikan aktivitas manajemen laba yang tidak persisten atau menggambarkan tingkai penyimpangan nolai buku

laba dari level permanennya. Hal ini berarti bahwa *Book Tax Differences* (BTD) secara positif berhubungan dengan pertumbuhan laba masa depan (Jackson, 2009). Hanlon (2005) mendapatkan bahwa semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan fiskal akan menunjukkan “*red flag*” bagi pengguna laporan keuangan.

Dasar akuntansi beda permanen dan beda temporer dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba (*earnings*) yang diinginkan. *Generally accepted accounting principle* (GAAP) atau Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) juga memberikan keleluasaan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Pilihan manajerial tersebut dapat memicu manajer untuk melakukan perilaku manajemen laba.

Dalam *positive accounting theory* terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba (Watt dan Zimmerman, 1986), yaitu: 1) *Bonus Plan Hypothesis* yaitu manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar, 2) *Debt Covenant Hypothesis*, yaitu manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal dan 3) *Political Cost Hypothesis*, yaitu manajemen akan memilih metode akuntansi yang menurunkan laba dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil

tindakan, misalnya : mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain. Penelitian Phillips, Pincus dan Rego (2003) menyajikan bukti yang mendukung bahwa *Book Tax Differences* (BTD) yang tinggi berkaitan dengan ukuran manajemen laba. Hal ini mengimplikasikan bahwa manajer akan melaporkan *Book Tax Differences* (BTD) yang lebih besar untuk memberikan adanya pelaporan laba yang lebih besar.

Beberapa penelitian terkait telah menjelaskan dan memberikan bukti mengenai hubungan pengaruh *book tax differences* terhadap pertumbuhan laba. Jackson (2009) membuktikan bahwa perbedaan permanen memiliki pengaruh negatif terhadap beban pajak, sedangkan perbedaan temporer memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan pada laba sebelum pajak. Penelitian di Indonesia mengenai *book-tax differences* berkaitan dengan persistensi laba dilakukan oleh Martani dan Persada (2009). Martani dan Persada (2009) menguji apakah perbedaan permanen dan perbedaan temporer akan berpengaruh pada pertumbuhan laba di perusahaan yang terdaftar di BEI. Dalam penelitian tersebut Martani dan Persada berhasil membuktikan bahwa perbedaan permanen memiliki hubungan negatif terhadap perubahan laba bersih. Hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya dalam penelitian di luar negeri (Jackson, 2009 ; Lev dan Nissim, 2004). Jackson (2009) dan Lev and Nissim (2004) menemukan bahwa perbedaan permanen memiliki korelasi negatif dengan *tax expenses*. Jadi secara teoritis akan memiliki korelasi positif dengan pertumbuhan laba (pertumbuhan laba bersih). Perioda pengamatan yang relatif pendek untuk menaksir parameter – parameter yang digunakan dalam penelitian

terdahulu merupakan riset *gap* yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan kembali.

Penelitian lain di BEI oleh Wijayanti (2006) berhasil membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki *book tax differences* besar baik positif maupun negatif memiliki laba yang kurang persisten. Hal ini berseberangan dengan penelitian Martani (2009) mendapatkan bahwa perbedaan *permanent* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba sebelum pajak maupun terhadap perubahan laba bersih, sedangkan perbedaan *temporer* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba sebelum pajak namun berpengaruh positif terhadap perubahan laba bersih. Kondisi demikian menunjukkan bahwa arah pengaruh *tax book difference* terhadap perubahan laba tidaklah konsisten dari satu penelitian dengan penelitian lain.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Jackson (2009) pada perusahaan – perusahaan di Amerika. Namun demikian, perbedaan tarif dan peraturan perpajakan di setiap negara yang berbeda – beda membuat penelitian ini penting untuk mengetahui apakah *book tax differences* berdasarkan peraturan perpajakan di Indonesia dapat memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan yang tercermin dalam pertumbuhan laba. Salah satu perbedaannya adalah pada penilaian persediaan. Berdasarkan *Internal Revenue Service (IRS) publication 538* penilaian persediaan perusahaan di Amerika diperbolehkan menggunakan metode *LIFO (Last In First Out)*, sedangkan di Indonesia tidak diperbolehkan. Jackson (2009) memisahkan pertumbuhan laba menjadi dua komponen, yaitu laba sebelum pajak dan beban pajak, sedangkan perubahan laba pada penelitian ini menggunakan laba bersih.

Tabel 1.1
Perbedaan Peraturan Perpajakan di Indonesia dan Amerika

Keterangan	Indonesia	Amerika
Penilaian Persediaan	Tidak diperbolehkan menggunakan metode LIFO	Boleh menggunakan metode LIFO
Kompensasi kerugian	<i>Carry forward</i>	<i>Carry backward & carry forward</i>
Rugi selisih kurs	Menjadi pengurang pajak sementara	Tidak diijinkan menjadi pengurang pajak

Sumber : Rosanti (2013)

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas pada hubungan antara *Book Tax Differences* (BTD) dengan pertumbuhan laba, maka variabel control yang terkait dengan laba dan manajemen laba akan digunakan dalam penelitian ini. Variabel control *Return on Assets* (ROA) digunakan karena variabel tersebut terkait langsung dengan nilai laba yang diperoleh perusahaan pada satu periode yang selanjutnya dapat mengontrol besarnya pertumbuhan laba yang diperoleh. Variabel lain yaitu *Operating Cash Flows* (arus kas operasi) digunakan berkaitan dengan upaya untuk mengontrol dasar akrual yang digunakan dalam informasi laba yang dapat diperoleh perusahaan. Akuntansi pajak tangguhan juga digunakan sebagai kontrol dalam kaitannya dengan laporan pertumbuhan laba perusahaan. Pincus, et.al (2003) melaporkan bahwa pajak tangguhan merupakan salah satu akun yang digunakan oleh manajemen dalam melakukan manajemen laba. Variabel kontrol terakhir adalah ukuran perusahaan yang digunakan untuk mengontrol laba yang diperoleh dari ukuran perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Pengetahuan tentang perubahan laba sangat penting bagi pemakai laporan keuangan karena dapat menunjukkan peningkatan atau penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan. Naik turunnya laba dapat dilihat dari perubahan laba yang terjadi pada suatu perusahaan. Perubahan laba dapat digunakan sebagai dasar penilaian kinerja perusahaan (Suwardjono, 2010).

Informasi *earnings* memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan oleh pemakai laporan keuangan. Investor menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Penman, 2001).

Salah satu cara untuk mengevaluasi kinerja perusahaan yaitu melalui analisis *book tax differences*. *Book tax differences* dinilai relevan karena menyediakan tambahan informasi mengenai komponen sementara dari laba dan arus kas serta menyediakan informasi mengenai kualitas variabel keuangan (Tang, 2006). *Book tax differences* merupakan perbedaan jumlah laba akuntansi dengan laba fiskal. Adanya perbedaan perhitungan laba menurut komersial dengan menurut perpajakan menyebabkan perbedaan jumlah antara laba akuntansi dan laba fiskal yang dapat disebut sebagai *book tax differences*.

Manajemen menghitung laba perusahaan untuk dua tujuan setiap tahunnya, yaitu untuk tujuan pelaporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum (PABU) dan pelaporan pajak berdasarkan peraturan pajak untuk menentukan besarnya penghasilan kena pajak (*taxable income*) atau laba fiskal

(Wijayanti, 2006). UU No. 28 Tahun 2007 pasal 28 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan menyebutkan bahwa pembukuan diselenggarakan dengan prinsip taat asas dan dengan stelsel akrual atau stelsel kas. Sedangkan berdasarkan PSAK No 1 menyatakan bahwa entitas menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas.

Penyebab perbedaan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal adalah karena terdapat perbedaan prinsip akuntansi, perbedaan metode dan prosedur akuntansi, perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya, serta perbedaan perlakuan penghasilan dan biaya (Resmi, 2009). Penyebab perbedaan tersebut dibedakan dalam dua kelompok, yaitu perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan sementara (*temporary differences*). Perbedaan tetap terjadi karena transaksi – transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal. Sedangkan perbedaan temporer terjadi karena perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka masalah yang hendak dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Apakah perbedaan permanen antara laba fiskal dan laba akuntansi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan?
2. Apakah perbedaan temporer antara laba fiskal dan laba akuntansi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh perbedaan permanen antara laba fiskal dan laba akuntansi terhadap pertumbuhan laba akuntansi.
2. Menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh perbedaan temporer antara laba fiskal dan laba akuntansi terhadap pertumbuhan laba akuntansi.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan bagi praktisi :

- a. Bagi Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam memaksimalkan laba dengan memperhatikan komponen perpajakan yang diteliti dalam penelitian ini.

- b. Bagi *Stakeholder*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sbahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan investasi.

c. Bagi Fiskus

Bagi fiskus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman dalam melakukan pemeriksaan pajak.

2. Kegunaan teoritis :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memudahkan memahami tentang perbedaan permanen dan perbedaan temporer yang berhubungan dengan pertumbuhan laba perusahaan satu periode kedepan, serta dapat dijadikan tambahan pemahaman bahwa perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan melalui pertumbuhan laba.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini meliputi latar belakang masalah yang menjadi dasar pemikiran dan gambaran penelitian secara garis besar untuk selanjutnya disusun rumusan masalah dan diuraikan tentang tujuan dan manfaat penelitian serta disusun sistematika penulisan di akhir bab ini.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini meliputi tentang landasan teori yang menjadi dasar dari penelitian dan penelitian terdahulu yang dijadikan dasar dalam perumusan hipotesis dan analisis penelitian ini. Setelah itu diuraikan dan digambarkan

kerangka pemikiran dari penelitian kemudian disebutkan hipotesis yang ingin diuji.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini berisi tentang deskripsi dari objek penelitian, kemudian hasil analisis data dari pengujian – pengujian statistik dan diakhiri dengan interpretasi hasil berupa penolakan atau penerimaan hipotesis yang diuji.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan atas hasil analisis pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian berikutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif merupakan teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan bagaimana manajer akan merespon kebijakan akuntansi baru yang diusulkan (Scott, 2006). Teori akuntansi positif bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi (Watt dan Zimmerman, 1986). Penjelasan yang dimaksud adalah memberikan alasan terhadap praktik akuntansi yang dilakukan. Sedangkan prediksi yang dimaksud adalah teori berusaha memprediksi fenomena yang diamati (Ghozali dan Chariri, 2007). Penjelasan dan prediksi teori akuntansi positif berdasarkan pada proses kontrak atau hubungan keagenan antara manajer dengan kelompok lain seperti investor, kreditor, auditor, pihak pengelola pasar modal, dan institusi pemerintah (Watts dan Zimmerman, 1986).

Teori akuntansi positif memiliki fokus ekonomi dan berusaha menjawab pertanyaan seperti ini (Ghozali dan Chariri, 2007) :

1. Apakah biaya yang dikeluarkan untuk memilih metode akuntansi sesuai dengan manfaat yang diperoleh?
2. Apakah biaya regulasi dan proses penentuan standar akuntansi sesuai dengan manfaatnya?

3. Apakah laporan keuangan berpengaruh terhadap harga saham?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, teori akuntansi positif menggunakan asumsi sebagai berikut (Ghozali dan Chariri, 2007):

1. Manajer, investor, kreditor, dan individu lain bersikap rasional dan berusaha memaksimalkan kepuasan.
2. Manajer memiliki kebebasan untuk memilih metode akuntansi yang memaksimalkan kepuasan mereka atau mengubah kebijakan produksi, investasi dan pendanaan perusahaan untuk memaksimalkan kepuasan mereka.
3. Manajer mengambil tindakan yang memaksimalkan nilai perusahaan.

Watt & Zimmerman (1996) menjelaskan bahwa terdapat 3 hipotesis untuk menguji teori akuntansi positif berdasarkan pertanyaan dan asumsi di atas:

1. Hipotesis rencana bonus

Manajer perusahaan lebih memilih metode yang meningkatkan laba periode berjalan dengan rencana bonus tertentu (Ghozali dan Chariri, 2007). Jika perusahaan memiliki rencana pemberian bonus maka manajer termotivasi untuk menggeser laba periode yang akan datang ke periode berjalan. Pergeseran ini dapat dilakukan dengan memilih metode tertentu yang dapat meningkatkan laba periode berjalan.

2. Hipotesis hutang / ekuitas

Semakin tinggi rasio hutang / ekuitas perusahaan, semakin besar kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba (Ghozali dan Chariri, 2007). Semakin tingginya rasio

hutang/ ekuitas manandakan bahwa perusahaan semakin dekat dengan batas perjanjian/peraturan kredit.

3. Hipotesis biaya politik

Perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba periodik dibandingkan perusahaan kecil (Ghozali dan Chariri, 2007).

Penyebab perbedaan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal adalah karena terdapat perbedaan prinsip akuntansi, perbedaan metode dan prosedur akuntansi, yang dapat menyebabkan terjadinya perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya, serta perbedaan perlakuan penghasilan dan biaya (Resmi, 2009). Perbedaan prinsip, metode, dan prosedur akuntansi terjadi karena keputusan yang dibuat oleh manajer, karena manajer memiliki kebebasan untuk memilih metode akuntansi yang memaksimumkan kepuasan mereka atau mengubah kebijakan produksi, investasi dan pendanaan perusahaan untuk memaksimumkan kepuasan mereka.

Book tax differences diprediksi dapat mempengaruhi kinerja perusahaan karena adanya perbedaan mekanisme dalam perhitungan laba. Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal juga dipengaruhi oleh pilihan metoda akuntansi dalam proses akrual. Perbedaan permanen dan perbedaan temporer menyebabkan adanya koreksi fiskal positif dan koreksi fiskal negatif. Koreksi fiskal positif menyebabkan laba fiskal bertambah. Sebaliknya, koreksi fiskal negatif menyebabkan laba fiskal berkurang. Oleh sebab itu, teori akuntansi positif dapat mendasari masalah yang terjadi dalam penelitian ini.

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent* di mana diasumsikan bahwa tiap – tiap individu semata – mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* (Anthony dan Govindarajan, 2005). Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Menurut Meisser, et al., (2006:7) hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan yaitu : (a) terjadinya informasi asimetris (*information asymmetry*), dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik; dan (b) terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidak samaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Menurut Eisenhard (1989), teori keagenan dilandasi oleh 3 (tiga) buah asumsi yaitu :

1. Asumsi tentang sifat manusia

Asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*).

2. Asumsi tentang keorganisasian

Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya *Asymmetric Information* (AI) antara prinsipal dan agen.

3. Asumsi tentang informasi.

Asumsi tentang informasi adalah bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi.

Standar akuntansi yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengizinkan pihak manajemen untuk mengambil suatu kebijakan dalam mengaplikasikan metode akuntansi guna menyampaikan informasi mengenai kinerja perusahaan kepada pihak eksternal. Pemberian fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih satu dari seperangkat kebijakan akuntansi membuka peluang untuk perilaku oportunistik dan kontrak efisien. Artinya, manajer yang rasional, akan memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kepentingannya.

Dengan kata lain, manajer memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan *expected utility*-nya dan atau nilai pasar perusahaan. Perilaku oportunistik dan kontrak efisien ini, mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.

Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari Standar Akuntansi Keuangan yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan (Scott, 2006). Beberapa bukti empiris dan sistematis telah menunjukkan adanya fenomena manajemen laba ini, diantaranya Gu dan Lee (1999), De Angelo (1988), Holthausen dan Sloan (1995), dan lain-lain. Secara khusus, Gu dan Lee (1999) telah menunjukkan bahwa manajemen laba telah meluas dan ada di setiap pelaporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan.

Penelitian baru – baru ini menginvestigasi perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) sebagai indikator manajemen laba (Mills dan Newberry, 2001; Philips dkk, 2003; Ratmono, 2004; Yulianti, 2004). Penelitian – penelitian tersebut didasari oleh literatur akuntansi keuangan yang menegaskan bahwa *book-tax differences* dapat memberikan informasi tentang laba berjalan (Martani dan Persada, 2009). Logika yang mendasarinya adalah sedikitnya kebebasan yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal, menyebabkan *book-tax differences* memberikan informasi tentang manajemen discretion dan proses akrual.

Selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax differences*) dapat memberikan informasi tentang kewenangan manajemen (*management discretion*)

dalam proses akrual, karena terdapat sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal (Wijayanti, 2006). Dengan demikian laba fiskal tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi laba akuntansi yang dihasilkan oleh perusahaan (Irfan, 2013). Apabila angka laba diduga oleh publik sebagai hasil rekayasa manajemen, maka angka laba tersebut dinilai mempunyai kualitas laba yang rendah dan kurang persisten (Hanlon, 2005).

2.1.3 Informasi Akuntansi

Menurut APB No. 4, akuntansi merupakan kegiatan jasa yang berfungsi untuk memberikan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan mengenai suatu entitas ekonomi, yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pengambilan keputusan ekonomi. Saputro (2011) menyatakan bahwa pada umumnya, informasi yang diperlukan dalam rangka pengelolaan perusahaan adalah:

1. Informasi operasional (*operating information*)
2. Informasi akuntansi keuangan (*financial accounting information*)
3. Informasi akuntansi manajemen (*management accounting information*)
4. Informasi akuntansi pajak (*tax accounting information*)

Akuntansi pajak merupakan salah satu informasi yang digunakan perusahaan dalam pengelolaan usahanya. *Book-tax differences* yang meliputi perbedaan temporer dan perbedaan permanen merupakan informasi dalam akuntansi perpajakan, sehingga informasi tersebut harus diketahui oleh *stakeholder* meskipun para *stakeholder* nantinya tidak menggunakan informasi

yang telah disampaikan manajemen tersebut didalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pengelolaan perusahaan yang baik (Saputro, 2011).

2.1.4 Pertumbuhan Laba

2.1.4.1 Pengertian Laba

Ghozali dan Chariri (2007) mengemukakan bahwa salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning per share*). Laba adalah hasil dari suatu periode yang telah dicapai oleh perusahaan sebagaimana disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Standards* (SFAS) nomor 1, laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan, untuk melakukan penaksiran *earning power* perusahaan dimasa yang akan datang. Laba akuntansi yang sekarang dianut dimaknai sebagai selisih antara pendapatan dan biaya karena akuntansi secara umum menganut konsep kos historis, asas akrual, dan konsep penandingan. Pendefinisian laba seperti ini lebih bermakna sebagai pengukur kembalian atas investasi (*return on investment*) daripada sekadar perubahan kas. Menurut PSAK no 46 (Revisi 2010), “laba akuntansi adalah laba atau rugi selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak”. Sedangkan laba kena pajak atau laba fiskal (rugi pajak atau rugi fiskal) adalah laba (rugi) selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh otoritas pajak atas pajak penghasilan yang terutang (dilunasi).

Para pemakai laporan keuangan mempunyai konsep laba dan model pengambilan keputusan yang berbeda – beda. Suwardjono (2010) mengatakan bahwa pengertian dan cara pengukuran laba akuntansi dengan berbagai interpretasinya diharapkan dapat digunakan sebagai berikut:

1. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi (*rate of return on invested capital*).
2. Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.
3. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
4. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara.
5. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik.
6. Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak utang.
7. Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
8. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
9. Dasar pembagian dividen.

Selain itu, laba juga mempunyai karakteristik, Ghazali dan Chariri (2007) menjelaskan beberapa karakteristik laba antara lain sebagai berikut:

1. laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi,
2. laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu,
3. laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan,

4. laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu, dan
5. laba didasarkan pada prinsip penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

2.1.4.2 Pertumbuhan Laba

Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya tergambar dalam laporan laba rugi. Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba merupakan prosentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan (Saputro, 2011).

Oleh sebab itu, pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan merupakan tujuan perusahaan, jadi informasi yang berhubungan dengan laba akan digunakan para *stakeholder* dalam setiap pengambilan keputusan agar keputusan yang dihasilkan tersebut efektif dan efisien dalam melakukan aktivitas – aktivitas perusahaan yang berdampak pada kepentingan *stakeholder* (Saputro, 2011).

Menurut Angkoso (2006) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Besarnya perusahaan.

Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

2. Umur perusahaan.

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

3. Tingkat leverage.

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

4. Tingkat penjualan.

Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

5. Perubahan laba masa lalu.

Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

Berdasarkan penelitian terdahulu faktor- faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba hanya dilihat dari rasio keuangan. Rasio keuangan yang mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan industri barang konsumsi menurut Angkoso (2006) antara lain Debt Ratio dan Return On Equity. Pada perusahaan manufaktur, menurut Widiasih (2006) antara lain *gross profit margin* dan *leverage*, sedangkan menurut Haryanti (2007) antara lain *total asset turnover*, *net profit margin*, dan *return on investment*.

Menurut Angkoso (2006) ada dua macam analisis untuk menentukan pertumbuhan laba yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal, tetapi dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis fundamental.

1. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Dengan analisis fundamental diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional dari perusahaan yang nantinya menjadi milik investor, apakah sehat atau tidak, apakah menguntungkan atau tidak dan sebagainya. Hal ini penting karena nantinya akan berhubungan dengan hasil yang akan diperoleh dari investasi dan risiko yang harus ditanggung. Analisis fundamental merupakan analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan yang sering disebut dengan *company analysis*. Data yang digunakan adalah data historis, artinya data yang telah terjadi dan mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya pada saat dianalisis. Dalam *company analysis*, para analis akan menganalisis laporan keuangan perusahaan, salah satunya dengan rasio keuangan. Para analis fundamental mencoba memprediksikan pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengestimasi faktor fundamental yang mempengaruhi pertumbuhan laba yang akan datang, yaitu kondisi ekonomi dan kondisi keuangan yang tercermin melalui kinerja perusahaan.

2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal sering dipakai oleh investor, dan biasanya data atau catatan pasar yang digunakan berupa grafik. Analisis ini berupaya untuk memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengamati perubahan laba di masa lalu. Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.

2.1.5 Perbedaan Laporan Keuangan Komersial dengan Laporan Keuangan Fiskal

Menurut PSAK no. 1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009), “ Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan. Selain itu, laporan keuangan merupakan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen. Menurut PSAK no.1 Paragraf ke 8 (Revisi 2009), laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen – komponen berikut ini:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
4. Laporan arus kas selama periode.
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya.

6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos – pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos – pos dalam laporan keuangannya.

Masalah perbedaan laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal merupakan bagian dari masalah akuntansi pajak. Menurut Janitra (2010), akuntansi pajak adalah akuntansi yang berkaitan dengan perhitungan perpajakan dan mengacu pada peraturan dan perundang – undangan perpajakan beserta aturan pelaksanaannya. Teori akuntansi pajak adalah penalaran logis dalam bentuk seperangkat azas atau prinsip yang diakui dalam ketentuan serta peraturan perpajakan. Sedangkan fungsi akuntansi pajak adalah mengelola data kuantitatif yang akan digunakan untuk menyajikan laporan keuangan yang memuat perhitungan perpajakan. Laporan ini kelak akan digunakan dalam pengambilan keputusan. Akuntansi pajak umumnya menyangkut masalah kapan suatu penghasilan diakui sebagai penghasilan dan kapan suatu biaya diakui sebagai pengurangan dari penghasilan tersebut. Masalah ini tergantung pada tahun pajak atau tahun buku wajib pajak (pembayar pajak), metode akuntansi yang digunakan, dan doktrin serta konsep yang menjadi acuannya (Martani dan Persada, 2009).

Penyebab perbedaan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal adalah karena terdapat perbedaan prinsip akuntansi, perbedaan metode dan prosedur akuntansi, perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya, serta perbedaan perlakuan penghasilan dan biaya (Resmi, 2009). Menurut Standar Akuntansi Keuangan, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang

menyangkut posisi keuangan, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam rangka pengambilan keputusan. Tujuan sistem perpajakan adalah pemungutan pajak yang adil dan merupakan tanggung jawab Direktorat Jendral Pajak untuk melindungi para pembayar pajak dari tindakan yang semena – mena (Martani dan Persada, 2009). Beberapa prinsip yang berlaku umum (Standar Akuntansi Keuangan disingkat SAK) yang telah diakui secara umum dalam dunia bisnis dan profesi tetapi tidak diakui dalam fiskal, yaitu prinsip konservatisme, prinsip harga perolehan, prinsip pepadanan biaya-manfaat (Resmi, 2009).

Terdapat perbedaan dasar penyusunan pada laporan keuangan fiskal dan laporan keuangan komersial. Laporan keuangan fiskal yang disusun berdasarkan peraturan perpajakan menggunakan dasar akrual atau kas. Hal ini diatur dalam UU No. 28 Tahun 2007 pasal 28 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan yang menyebutkan bahwa pembukuan diselenggarakan dengan prinsip taat asas dan dengan stelsel akrual atau stelsel kas. Laporan keuangan komersial disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan.

PSAK No. 1 menyebutkan bahwa entitas menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas. Stelsel akrual adalah suatu metode penghitungan penghasilan dan biaya dalam arti penghasilan diakui pada waktu diperoleh dan biaya diakui pada waktu terutang, sedangkan stelsel kas adalah suatu metode yang perhitungannya didasarkan atas penghasilan yang diterima dan biaya yang dibayar secara tunai (Harnanto, 2003). Persentase penyelesaian merupakan penerapan basis akrual untuk perusahaan konstruksi, sedangkan basis

kas meliputi catatan atas penjualan baik tunai maupun kredit, perhitungan harga pokok penjualan atas jumlah pembelian dan sediaan (Kiswara, 2011). Oleh karena itu, adanya perbedaan dasar / stelsel pengakuan penghasilan tersebut mengakibatkan penghasilan yang berbeda karena penggunaan konsep waktu yang berbeda.

Dalam rangka membandingkan antara penghasilan dengan biaya, pada akuntansi keuangan masih terdapat kemungkinan untuk melakukan taksiran – taksiran seperti halnya pada perhitungan cadangan piutang ragu – ragu, sedangkan akuntansi pajak sama sekali tidak dimungkinkan untuk melakukan taksiran – taksiran semacam itu. PABU memberikan kebebasan bagi manajemen untuk memilih prosedur akuntansinya. Manajer dapat memilih salah satu dari beberapa metoda depresiasi berdasarkan standar akuntansi keuangan, sedangkan peraturan perpajakan tidak memberikan banyak kebebasan bagi manajemen untuk memilih prosedur akuntansi dalam pelaporan pajaknya. Akuntansi komersial memperbolehkan memilih metoda penyusutan seperti metoda garis lurus, jumlah angka tahun, metode saldo menurun atau saldo menurun berganda, metode jam jasa, metode jumlah unit produksi, metode berdasarkan jenis dan kelompok, metode anuitas, metode persediaan, dan lain – lain untuk semua jenis harta berwujud atau aset tetap (Resmi, 2009). Dalam fiskal pemilihan metode penyusutan lebih terbatas, antara lain metode garis lurus dan saldo menurun untuk kelompok harta berwujud jenis bukan bangunan, sedangkan untuk harta berwujud bangunan dibatasi pada metode garis lurus saja (Resmi, 2009).

2.1.6 Rekonsiliasi Laporan Keuangan

Dalam praktik di Indonesia, pada umumnya perusahaan bisnis menyelenggarakan pembukuan berdasarkan standar akuntansi keuangan yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia, dan menyusun laporan keuangan fiskal yang berdasarkan ketentuan peraturan perundang – undangan perpajakan melalui proses rekonsiliasi. Menurut pasal 1 (29) UU No. 28 tahun 2007 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan, pembukuan adalah suatu proses pencatatan yang dilakukan secara teratur untuk mengumpulkan data dan informasi keuangan yang meliputi harta, kewajiban, modal, penghasilan dan biaya, serta jumlah harga perolehan dan penyerahan barang atau jasa, yang ditutup dengan menyusun laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi untuk periode tahun pajak tersebut. Kewajiban pembukuan melekat pada wajib pajak badan atau orang pribadi yang dalam setahun memperoleh penghasilan bruto (omzet) tertentu, yang mulai tahun 2009 berlaku nilai lebih dari Rp 4.800.000.000,- setahun (Kiswara, 2011).

Rekonsiliasi merupakan penggabungan antara penyajian laporan laba rugi komersil dan laba rugi fiskal guna memperhitungkan penghasilan kena pajak (Kiswara, 2011). Di akhir periode pembukuan, rekonsiliasi fiskal menyebabkan terjadinya perbedaan antara jumlah laba bersih sebelum pajak dengan penghasilan kena pajak yang merupakan dasar pengenaan pajak. Teknik rekonsiliasi fiskal dilakukan dengan cara sebagai berikut (Resmi, 2009):

1. Jika suatu penghasilan diakui menurut akuntansi tetapi tidak diakui menurut fiskal, rekonsiliasi dilakukan dengan mengurangi sejumlah

penghasilan tersebut dari penghasilan menurut akuntansi yang berarti mengurangi laba menurut akuntansi.

2. Jika suatu penghasilan tidak diakui menurut akuntansi tetapi diakui menurut fiskal, rekonsiliasi dilakukan dengan menambah sejumlah penghasilan tersebut pada penghasilan menurut akuntansi yang berarti menambah laba menurut akuntansi.
3. Jika suatu biaya/ pengeluaran tidak diakui menurut akuntansi tetapi diakui sebagai pengurang penghasilan bruto menurut fiskal, rekonsiliasi dilakukan dengan mengurangi sejumlah biaya /pengeluaran tersebut dari biaya menurut akuntansi yang berarti menambah laba menurut akuntansi.
4. Jika suatu biaya /pengeluaran diakui menurut akuntansi tetapi tidak diakui sebagai pengurang penghasilan bruto menurut fiskal, rekonsiliasi dilakukan dengan menambahkan sejumlah biaya/ pengeluaran tersebut pada biaya menurut akuntansi yang berarti mengurangi laba menurut akuntansi.

Menurut Resmi (2009) perbedaan dimasukkan sebagai koreksi positif apabila:

1. Pendapatan menurut fiskal lebih besar daripada menurut akuntansi atau suatu penghasilan diakui menurut fiskal tetapi tidak diakui menurut akuntansi.

2. Biaya atau pengeluaran menurut fiskal lebih kecil daripada menurut akuntansi atau suatu biaya / pengeluaran tidak diakui menurut fiskal tetapi diakui menurut akuntansi.

Menurut Resmi (2009) perbedaan dimasukkan sebagai koreksi negatif apabila:

1. Pendapatan menurut fiskal lebih kecil daripada menurut akuntansi atau suatu penghasilan tidak diakui menurut fiskal (bukan objek pajak) tetapi diakui menurut akuntansi.
2. Biaya / pengeluaran menurut fiskal lebih besar daripada menurut akuntansi atau suatu biaya/ pengeluaran diakui menurut fiskal tetapi tidak diakui menurut akuntansi.
3. Suatu pendapatan telah dikenakan pajak penghasilan bersifat final.

2.1.7 Book Tax Differences

Book-tax differences merupakan perbedaan jumlah laba yang dihitung berdasarkan akuntansi dengan laba yang dihitung sesuai dengan peraturan perpajakan. Pada umumnya, perusahaan yang bergerak dibidang bisnis akan menyusun laporan keuangan untuk dua tujuan setiap tahunnya. Tujuan yang pertama ialah pelaporan keuangan sesuai dengan *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) dan yang kedua yaitu sesuai dengan undang – undang perpajakan untuk menentukan besarnya kewajiban pajak perusahaan yang harus dibayarkan ke pihak regulator dalam hal ini yaitu pemerintah (Hanlon, 2005).

Menurut standar akuntansi keuangan, tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta

perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan (Zain, 2007:120). Informasi posisi keuangan terutama disediakan dalam neraca sedangkan informasi kinerja terutama disediakan dalam laporan laba rugi dan informasi perubahan posisi keuangan disajikan dalam laporan arus kas.

Sedangkan menurut ketentuan perundang – undangan perpajakan pada dasarnya antara akuntansi keuangan dan akuntansi pajak memiliki kesamaan tujuan, yaitu untuk menetapkan hasil operasi bisnis dengan pengukuran dan rekognisi penghasilan dan biaya. Akan tetapi, Zain (2007:122) menjelaskan bahwa ketentuan peraturan perundang – undangan perpajakan tidak hanya sekedar instrument pentransfer sumber daya, akan tetapi sering kali digunakan untuk tujuan mempengaruhi perilaku wajib pajak untuk investasi kesejahteraan dan lain – lain yang terkadang dijadikan alasan untuk membenarkan penyimpangan dan prinsip akuntansi.

Dalam penerapannya terdapat perbedaan prinsip atau perlakuan akuntansi dengan aturan perpajakan yang berlaku sehingga menyebabkan dua jenis penghasilan, yaitu laba akuntansi dan penghasilan kena pajak. Meskipun antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak disusun atas dasar akrual, akan tetapi hasil akhir dari perhitungan tersebut besarnya tidak sama (Hanlon, 2005). Besarnya pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan dapat dihitung berdasarkan penghasilan kena pajak, penghasilan kena pajak perusahaan diperoleh dari rekonsiliasi fiskal terhadap laba akuntansi. Rekonsiliasi fiskal merupakan penggabungan antara penyajian laporan keuangan laba rugi akuntansi dengan laba

rugi fiskal guna memperhitungkan besarnya penghasilan kena pajak (Deviana, 2010).

Penghasilan kena pajak dihitung berdasarkan laporan laba rugi akuntansi yang dikoreksi positif maupun negatif di dalam rekonsiliasi fiskal sesuai dengan ketentuan pembukuan pajak menurut undang – undang (Kiswara, 2009:62). Dengan demikian nampak bahwa terdapat perbedaan konsep pengakuan antara pendapatan dan biaya antara akuntansi dengan pajak.

Menurut Saputro (2011) perbedaan pengakuan pendapatan dan biaya menyebabkan perbedaan laba sebagai berikut:

1. Penghasilan yang diakui dalam laba usaha oleh akuntansi tetapi tidak diakui sebagai penghasilan menurut perpajakan. Jenis penghasilan ini merupakan jenis penghasilan yang dikenakan pajak bersifat final yang telah diatur dalam Ketentuan Peraturan Perundang – undangan Perpajakan Pasal 4 ayat 2 seperti bunga bank, penghasilan dari hadiah, dan keuntungan dari penjualan penyertaan saham di bursa efek, selain itu penghasilan deviden dari perseroan terbatas yang mempunyai saham di perseroan terbatas lain sebesar 25% atau lebih yang diatur dalam Ketentuan Peraturan Perundang – undangan Perpajakan Pasal 4 ayat 3.
2. Penghasilan yang tidak diakui dalam laba usaha oleh akuntansi tetapi diakui sebagai penghasilan menurut perpajakan. Misalnya hibah / sumbangan yang mempunyai hubungan usaha, pekerjaan, pemilikan dan penguasaan.

3. Biaya yang diakui sebagai pengurang laba akuntansi, tetapi tidak diakui sebagai pengurang laba menurut pajak yang tercantum dalam Ketentuan Peraturan Perundang – undangan Perpajakan Pasal 9 (1). Biaya ini meliputi biaya – biaya yang tidak boleh dikurangkan dari penghasilan bruto, misalnya pemberian tunjangan kepada karyawan berupa natura atau kenikmatan dll.

Dalam konteks akuntansi perpajakan perbedaan tersebut menimbulkan dua jenis beda yaitu beda tetap (*permanent differences*) dan beda waktu (*temporary differences*).

2.1.7.1 Beda Tetap (*Permanent Differences*)

Beda Tetap atau perbedaan permanen adalah perbedaan substansi yang tidak akan terpulihkan di masa mendatang (Martani dan Masri, 2012). Beda tetap atau perbedaan permanen merupakan item-item yang dimasukkan dalam salah satu ukuran laba, tetapi tidak dimasukkan dalam ukuran laba yang lain. Perbedaan permanen terjadi karena transaksi – transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal. Dengan kata lain, jika suatu item termasuk dalam ukuran laba akuntansi, maka item tersebut tidak dimasukkan dalam ukuran laba fiskal dan sebaliknya (Wijayanti, 2006). Misalnya bunga deposito diakui sebagai pendapatan dalam laba akuntansi, tetapi tidak diakui sebagai pendapatan dalam laba fiskal.

Perbedaan tetap mengakibatkan laba (rugi) bersih menurut akuntansi berbeda (secara tetap) dengan penghasilan (laba) kena pajak menurut fiskal. Pada

umumnya perbedaan permanen yang terjadi akibat perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya terdapat pada:

a) Pasal 4 ayat (3) UU No. 36 Tahun 2008

Perbedaan yang tercantum dalam pasal 4 ayat (3) Undang – Undang Pajak Penghasilan berkenaan dengan penghasilan yang bukan merupakan objek pajak. Oleh karena itu, setiap penghasilan yang termasuk dalam pasal ini harus dikeluarkan dari laporan laba rugi komersial untuk memperoleh laba fiskal. Penghasilan yang tidak termasuk objek pajak menurut ketentuan tersebut adalah:

1. a. Bantuan atau sumbangan, termasuk zakat yang diterima oleh badan amil zakat atau lembaga amil zakat yang dibentuk atau disahkan oleh pemerintah dan yang diterima oleh penerima zakat yang berhak atau sumbangan keagamaan yang sifatnya wajib bagi pemeluk agama yang diakui di Indonesia, yang diterima oleh lembaga keagamaan yang dibentuk atau disahkan oleh pemerintah dan yang diterima oleh penerima sumbangan yang berhak yang ketentuannya diatur dengan atau berdasarkan peraturan pemerintah.
 - b. Harta hibah yang diterima oleh keluarga sedarah dalam garis keturunan lurus satu derajat, badan keagamaan, badan pendidikan, badan sosial, termasuk yayasan, koperasi atau orang pribadi yang menjalankan usaha mikro dan kecil, yang ketentuannya diatur dengan/ atau berdasarkan peraturan Menteri Keuangan.
2. Warisan

3. Harta termasuk setoran tunai yang diterima oleh badan sebagai pengganti saham atau sebagai pengganti penyertaan modal.
4. Penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh dalam bentuk natura dan/ atau kenikmatan dari wajib pajak atau pemerintah, kecuali yang diberikan oleh bukan wajib pajak, wajib pajak yang dikenakan pajak secara final atau wajib pajak yang menggunakan norma penghitungan khusus (*deemed profit*) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 UU PPh.
5. Pembayaran dari perusahaan asuransi kepada orang pribadi sehubungan dengan asuransi kesehatan, asuransi kecelakaan, asuransi jiwa, asuransi dwiguna, dan asuransi beasiswa.
6. Dividen atau bagian laba yang diterima atau diperoleh perseroan terbatas sebagai wajib pajak dalam negeri, koperasi, badan usaha milik negara, atau badan usaha milik daerah, dari penyertaan modal pada badan usaha yang didirikan dan bertempat kedudukan di Indonesia dengan syarat:
 - a. Dividen berasal dari cadangan laba yang ditahan.
 - b. Bagi perseroan terbatas, badan usaha milik negara dan badan usaha milik daerah yang menerima dividen paling rendah 25% (dua puluh lima persen) dari jumlah modal yang disetor.
7. Iuran yang diterima atau diperoleh dana pensiun yang pendiriannya telah disahkan Menteri Keuangan, baik yang dibayar oleh pemberi kerja maupun pegawai.

8. Penghasilan dari modal yang ditanamkan oleh dana pensiun sebagaimana dimaksud pada angka 7, dalam bidang – bidang tertentu yang ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan.
9. Bagian laba yang diterima atau diperoleh anggota dari perseroan komanditer yang modalnya tidak terbagi atas saham – saham, persekutuan, perkumpulan, firma, dan kongsi, termasuk pemegang unit penyertaan kontrak investasi kolektif.
10. Penghasilan yang diterima atau diperoleh perusahaan modal ventura berupa bagian laba dari badan pasangan usaha yang didirikan dan menjalankan usaha atau kegiatan di Indonesia, dengan syarat badan pasangan usaha tersebut:
 - a. Merupakan perusahaan mikro, kecil, menengah, atau yang menjalankan kegiatan dalam sektor – sektor usaha yang diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan.
 - b. Sahamnya tidak diperdagangkan di bursa efek di Indonesia.
11. Beasiswa yang memenuhi persyaratan tertentu yang ketentuannya diatur lebih lanjut dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan.
12. Sisa lebih yang diterima atau diperoleh badan atau lembaga nirlaba yang bergerak dalam bidang pendidikan dan atau/ bidang penelitian dan pengembangan, yang telah terdaftar pada instansi yang membidangnya, yang ditanamkan kembali dalam bentuk sarana dan prasarana kegiatan pendidikan dan/ atau penelitian dan pengembangan, dalam jangka waktu paling lama 4 (empat) tahun sejak diperolehnya sisa lebih tersebut, yang

ketentuannya diatur lebih lanjut dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan.

13. Bantuan atau santunan yang dibayarkan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial kepada wajib pajak tertentu, yang ketentuannya diatur lebih lanjut dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan.

b) Pasal 9 ayat (1) dan (2) UU No. 36 Tahun 2008

Pengeluaran – pengeluaran yang dilakukan oleh Wajib Pajak dapat dibedakan antara pengeluaran yang boleh dikurangkan dari penghasilan bruto (*deductible expenses*) dan yang tidak boleh dibebankan sebagai biaya (*non-deductible expenses*). Pada prinsipnya biaya yang boleh dikurangkan dari penghasilan bruto adalah biaya yang mempunyai hubungan langsung dengan usaha atau kegiatan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan yang merupakan objek pajak. Pengeluaran yang tidak dapat dikurangkan dari penghasilan bruto (*non-deductible expenses*) meliputi pengeluaran yang sifatnya sebagai pemakaian penghasilan, atau yang jumlahnya melebihi kewajiban. Pengeluaran yang tidak diperkenankan dikurangkan dari penghasilan bruto bagi wajib pajak dalam negeri dan bentuk usaha tetap diatur dalam Pasal 9 ayat (1) UU Nomor 36 Tahun 2008 antara lain:

1. Pembagian laba dengan nama dan dalam bentuk apa pun seperti dividen, termasuk dividen yang dibayarkan oleh perusahaan asuransi kepada pemegang polis, dan pembagian sisa hasil usaha koperasi.
2. Biaya yang dibebankan atau dikeluarkan untuk kepentingan pribadi pemegang saham, sekutu, atau anggota.

3. Pembentukan atau pemupukan dana cadangan, kecuali:
 - a. Cadangan piutang tak tertagih untuk usaha bank dan badan usaha lain yang menyalurkan kredit, sewa guna usaha dengan hak opsi, perusahaan pembiayaan konsumen, dan perusahaan anjak piutang.
 - b. Cadangan untuk usaha asuransi termasuk cadangan bantuan sosial yang dibentuk oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial.
 - c. Cadangan penjaminan untuk Lembaga Penjamin Simpanan.
 - d. Cadangan biaya reklamasi untuk usaha pertambangan.
 - e. Cadangan biaya penanaman kembali untuk usaha kehutanan.
 - f. Cadangan biaya penutupan dan pemeliharaan tempat pembuangan limbah industri untuk usaha pengolahan limbah industri, yang ketentuan dan syarat – syaratnya diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan.
4. Premi asuransi kesehatan, asuransi kecelakaan, asuransi jiwa, asuransi dwiguna, dan asuransi beasiswa, yang dibayar oleh wajib pajak orang pribadi, kecuali jika dibayar oleh pemberi kerja dan premi tersebut dihitung sebagai penghasilan bagi wajib pajak yang bersangkutan.
5. Penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam bentuk natura dan kenikmatan, kecuali penyediaan makanan dan minuman bagi seluruh pegawai serta penggantian atau imbalan dalam bentuk natura dan kenikmatan di daerah tertentu dan yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan yang ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan.

6. Jumlah yang melebihi kewajaran yang dibayarkan kepada pemegang saham atau kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebagai imbalan sehubungan dengan pekerjaan yang dilakukan.
7. Harta yang dihibahkan, bantuan atau sumbangan, dan warisan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (3) huruf a dan huruf b UU PPh, kecuali sumbangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1) huruf i sampai dengan huruf m UU PPh serta zakat yang diterima oleh badan amil zakat atau lembaga amil zakat yang dibentuk atau disahkan oleh pemerintah atau sumbangan keagamaan yang sifatnya wajib bagi pemeluk agama yang diakui di Indonesia, yang diterima oleh lembaga keagamaan yang dibentuk atau disahkan oleh pemerintah, yang ketentuannya diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Pemerintah.
8. Pajak Penghasilan
9. Biaya yang dibebankan atau dikeluarkan untuk kepentingan pribadi wajib pajak atau orang yang menjadi tanggungannya.
10. Gaji yang dibayarkan kepada anggota persekutuan, firma, atau perseroan komanditer yang modalnya tidak terbagi atas saham.
11. Sanksi administrasi berupa bunga, denda, dan kenaikan serta sanksi pidana berupa denda yang berkenaan dengan pelaksanaan perundang – undangan di bidang perpajakan.

c) Pasal 18

Perbedaan yang tercantum dalam pasal 18 Undang – Undang Pajak Penghasilan berkenaan dengan kewenangan Menteri Keuangan/ Direktur Jenderal Pajak untuk

mengatur keperluan penghitungan pajak. Beberapa contoh kewenangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kewenangan untuk mengeluarkan keputusan mengenai besarnya perbandingan antara utang dan modal perusahaan untuk keperluan penghitungan pajak.
2. Kewenangan untuk menetapkan saat diperolehnya dividen oleh wajib pajak luar negeri, atas penyertaan modal pada badan usaha di luar negeri.
3. Kewenangan untuk menentukan kembali besarnya penghasilan dan pengurangan serta menentukan utang sebagai modal untuk menghitung besarnya penghasilan kena pajak bagi wajib pajak yang mempunyai hubungan istimewa dengan wajib pajak lainnya.

2.1.7.2 Beda Sementara (*Temporary Differences*)

Perbedaan waktu terjadi karena perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan biaya antara pajak dengan akuntansi. Suatu biaya atau penghasilan telah diakui menurut akuntansi komersial dan belum diakui menurut fiskal, atau sebaliknya. Hal ini menyebabkan besarnya laba akuntansi lebih tinggi daripada laba fiskal atau sebaliknya. Perbedaan ini bersifat sementara karena akan tertutup pada periode sesudahnya. Menurut Kiswara (2011) terdapat empat jenis transaksi yang menimbulkan beda waktu adalah:

a) Penghasilan masuk perhitungan pajak sesudah laba akuntansi:

1. Laba bruto penjualan angsuran, menurut akuntansi diakui dalam periode penjualan, sedangkan menurut pajak pada saat penerimaan uang.

2. Laba bruto kontrak jangka panjang, menurut akuntansi diakui dengan metode persentase penyelesaian, sedangkan menurut pajak diakui dengan metode kontrak selesai.
3. Pendapatan dari investasi saham, menurut akuntansi ada yang diakui dengan metode equity (dimana pengakuan atas kenaikan kepemilikan saham diakui setiap investee memperoleh laba, walaupun tidak dibagikan sebagai deviden), sedangkan menurut pajak diakui berdasarkan nilai deviden yang diterima.

b) Biaya atau rugi perhitungan pajak sesudah laba akuntansi:

1. Taksiran biaya garansi atau jaminan produk, menurut akuntansi diakui dalam periode berjalan, sedangkan menurut pajak pada saat dibayar.
2. Taksiran kerugian kontrak pembelian, sediaan barang, kerugian piutang dan investasi jangka pendek, menurut akuntansi diakui dalam periode berjalan, sedangkan menurut pajak pada waktu realisasi.
3. Taksiran rugi utang bersyarat (seperti litigasi), akuntansi mengakui pencadangan sedangkan pajak tidak mengakui sebelum terealisasi.

c) Pendapatan pajak sebelum laba akuntansi:

1. Sewa, bunga dan persekot, menurut akuntansi ditangguhkan mengacu pada periodenya, sedangkan pajak pada saat realisasi penerimaan uang.

d) Biaya atau rugi pajak sebelum laba akuntansi:

1. Depresiasi, menurut akuntansi taksiran umur ekonomis relatif lebih panjang, sedangkan menurut pajak taksiran umur ekonomis relatif lebih pendek.

2. Biaya dalam konstruksi aktiva tetap (seperti pajak dan bunga), menurut akuntansi ditangguhkan, sedangkan menurut pajak diakui pada saat realisasi.

Menurut Harnanto (2003), perbedaan temporer adalah perbedaan antara dasar pengenaan pajak dari suatu aktiva atau kewajiban dengan nilai tercatat aktiva atau kewajiban tersebut yang akan berakibat pada kenaikan atau bertambahnya laba fiskal periode mendatang (*future taxable amount or taxable temporary differences*) atau berkurangnya laba fiskal periode mendatang (*future deductible amount or deductible temporary differences*), pada saat nilai tercatat aktiva dipulihkan atau nilai tercatat kewajiban diselesaikan atau dilunasi. Efek dari perbedaan temporer harus diakui atau disajikan sebagai aktiva dan /atau kewajiban di dalam laporan keuangan komersial sebelah neraca. Aktiva dan kewajiban pajak tangguhan merupakan efek pajak periode mendatang dari perbedaan temporer yang secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua kategori sebagai berikut (Harnanto, 2003):

1. Perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*), dan
2. Perbedaan temporer boleh dikurangkan (*deductible temporary differences*).

Sebelum adanya PSAK No. 46, pelaporan pajak penghasilan diatur dalam PSAK No.16 yang mulai berlaku efektif sejak tanggal 1 Januari 1995. PSAK No. 16 memberikan keleluasaan kepada perusahaan untuk menghitung pajak penghasilan berdasarkan Penghasilan Kena Pajak (PKP) atau laba fiskal tanpa menyajikan efeknya di dalam neraca (Harnanto, 2003). Oleh karena itu, neraca

belum dapat dikatakan sebagai suatu laporan tentang posisi keuangan secara lengkap. Dengan berlakunya PSAK 46 yang merupakan respon dari PSAK No.16, timbul kewajiban bagi perusahaan untuk menghitung dan mengakui pajak tangguhan atas future tax effects dengan menggunakan pendekatan the asset and liability method yang berbeda dengan pendekatan income statement liability method yang sebelumnya lazim digunakan oleh perusahaan dalam menghitung pajak tangguhan (Zain, 2008). PSAK 46 untuk perusahaan go public berlaku efektif per 1 Januari 1999. PSAK No.46 tentang akuntansi PPh merupakan hasil adopsi dari SFAS No. 109 tentang Accounting for Income Tax. PSAK No.46 tentang akuntansi PPh maupun SFAS No.109 bertujuan mengakomodir perbedaan waktu pengakuan dalam pengungkapan laporan keuangan (komersil), dengan pendekatan aktiva-kewajiban (Kiswara, 2011).

Beban pajak (penghasilan pajak) terdiri atas beban pajak kini (penghasilan pajak kini) dan beban pajak tangguhan (penghasilan pajak tangguhan). Pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang (dilunasi) atas laba kena pajak (rugi pajak) untuk satu periode (Kiswara, 2011). Liabilitas pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terutang pada periode masa depan sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak. (Rosanti, 2013) Jumlah pajak kini untuk periode kini dan periode sebelumnya yang belum dibayar diakui sebagai liabilitas. Apabila jumlah pajak yang telah dibayar untuk periode kini dan periode – periode sebelumnya melebihi jumlah pajak yang terutang untuk periode – periode tersebut, maka selisihnya diakui sebagai aset (Rosanti, 2013).

Menurut PSAK No. 46, semua perbedaan temporer kena pajak diakui sebagai liabilitas pajak tangguhan, kecuali jika timbul perbedaan temporer kena pajak yang berasal dari:

- a) Pengakuan awal goodwill; atau
- b) Pada saat pengakuan awal aset atau liabilitas dari suatu transaksi yang bukan transaksi kombinasi bisnis dan pada saat transaksi yang tidak mempengaruhi laba akuntansi dan laba kena pajak (rugi pajak).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah mengkaji tentang pengaruh *book-tax differences* terhadap pertumbuhan laba pada periode yang akan datang, antara lain: Penelitian yang menggunakan *book-tax differences* sebagai variabel independen yang dilakukan Jackson (2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa beda tetap memiliki pengaruh negatif terhadap beban pajak sehingga akan mempengaruhi laba yang diperoleh, sedangkan beda waktu memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba bersih periode yang akan datang.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hanlon (2005) menemukan bahwa (1) Perusahaan dengan perusahaan yang memiliki *book tax gap* yang besar baik positif maupun negatif akan cenderung mengalami persistensi laba yang lebih rendah dibanding perusahaan yang memiliki *book tax gap* yang kecil. (2) Perusahaan dengan *large negative book-tax differences* (perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba fiskal bernilai negatif) tidak signifikan dengan persistensi laba. (3) semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal akan menunjukkan “*red flag*” bagi pengguna laporan keuangan dan mengurangi

harapan investor akan persistensi laba masa depan perusahaan untuk tahun – tahun berikutnya. Pendapat ini kemudian di buktikan oleh Wijayanti (2006).

Wijayanti (2006) menyatakan bahwa (1) *book-tax differences* secara negatif berpengaruh signifikan secara statistik terhadap persistensi laba akuntansi satu periode kedepan, (2) perusahaan dengan *large (negatif) positif book-tax differences* signifikan secara statistik mempunyai persistensi laba lebih rendah yang disebabkan oleh komponen akrualnya daripada perusahaan dengan *small book-tax differences*, dan (3) harga saham tidak mencerminkan informasi yang digunakan dalam model ekspektasi yang berarti bahwa investor belum mampu membedakan komponen laba dalam menentukan persistensi laba.

Hasil pengujian pada Ginting dan Bahri (2008) memberikan bukti empiris bahwa perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal mempunyai pengaruh secara negatif signifikan terhadap persistensi laba. Yang dimaksud persistensi laba dalam penelitian tersebut ialah laba akuntansi yang diharapkan di masa depan (*expected future earnings*) yang tercermin pada laba akuntansi tahun berjalan (*current earnings*).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Martani dan Persada (2009). Hasilnya menunjukkan bahwa bahwa beda waktu mempunyai nilai koefisien positif pada pertumbuhan laba bersih dan mempunyai nilai koefisien negatif pada pertumbuhan laba bersih sebelum pajak. Sedangkan untuk beda tetap memiliki hubungan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba bersih sebelum pajak dan pertumbuhan laba bersih. Penelitian lain juga dilakukan oleh Saputro (2011), dengan menggunakan pertumbuhan laba sebagai variabel dependen, dan

menggunakan variabel independen perbedaan permanen, perbedaan temporer, dan *total book tax differences*, serta menggunakan variabel kontrol *Return on Assets*, ukuran perusahaan, dan arus kas operasi (OCF). Hasilnya adalah perbedaan temporer dan *total book-tax differences* mampu memprediksi pertumbuhan laba perusahaan satu periode kedepan, sedangkan perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan satu periode kedepan. Adapun penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rosanti (2013) yang bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Saputro (2011), hasilnya adalah perbedaan permanen dan perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap perubahan laba satu periode kedepan. Ringkasan hasil penelitian terdahulu dapat dilihat di tabel 2.1

Tabel 2.1

Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	Jackson (2009)	“Book Tax Differences And Earning Growth”	Analisis regresi	Beda tetap berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, akan tetapi berhubungan negatif dengan perubahan beban pajak. Sedangkan beda waktu berpengaruh negatif dengan pertumbuhan laba periode selanjutnya.
2.	Hanlon (2005)	“The Persistence Of Earnings, Accruals, And Cash Flows When	Analisis regresi	(1).Perusahaan dengan <i>large positive book-tax differences</i> lebih

		Firms Have Large Book Tax Differences”		rendah persistensi laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki <i>small book-tax differences</i> . (2). Perusahaan dengan <i>large negative book-tax differences</i> tidak signifikan dengan persistensi laba. (3). semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal akan menunjukkan “ <i>red flag</i> ” bagi pengguna laporan keuangan dan mengurangi harapan investor akan persistensi laba masa depan perusahaan untuk tahun – tahun berikutnya.
3.	Rosanti (2013)	“Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> Terhadap Perubahan Laba”	Analisis regresi	Perbedaan permanen dan perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap perubahan laba satu periode kedepan.
4.	Martani dan Persada (2009)	“Pengaruh <i>Book Tax Gap</i> terhadap Persistensi Laba”	Metode panel data (<i>pooled regression</i>)	Beda waktu memiliki hubungan negatif dengan pertumbuhan laba bersih sebelum pajak dan berhubungan positif terhadap pertumbuhan laba bersih. Beda tetap berpengaruh negatif

				terhadap pertumbuhan laba sebelum pajak dan pertumbuhan laba bersih
5.	Wijayanti (2006)	“Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, Dan Arus Kas”	Metode panel data (<i>pooled regression</i>)	(1) <i>book-tax differences</i> secara negative berpengaruh signifikan secara statistik terhadap persistensi laba akuntansi satu periode kedepan, (2) perusahaan dengan <i>large (negatif) positif book-tax differences</i> signifikan secara statistic mempunyai persistensi laba lebih rendah yang disebabkan oleh komponen akrualnya daripada perusahaan dengan <i>small book-tax differences</i> , dan (3) harga saham tidak mencerminkan informasi yang digunakan dalam model ekspektasi.

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2014

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jackson (2009), Hanlon (2005), Saputro (2011), dan Rosanti (2013). Penelitian ini menggunakan pertumbuhan laba yang diperoleh dari perubahan laba bersih (ΔNI) dibagi dengan *net income* sebagai variabel dependen, sedangkan perbedaan permanen dan perbedaan temporer digunakan sebagai variabel independen yang

dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol *Return on Assets*, ukuran perusahaan, arus kas operasi, dan pajak tangguhan dengan tujuan agar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diamati di dalam penelitian ini.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pada bagian ini dijelaskan dan digambarkan kerangka pemikiran penelitian. Kerangka pemikiran penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen (perbedaan permanen dan perbedaan temporer) terhadap variabel dependen (pertumbuhan laba). Pertumbuhan laba dapat digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan.

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Laba sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup suatu perusahaan. Pemakai laporan keuangan mengukur kinerja manajemen melalui informasi yang terkandung dalam laba. Oleh karena itu, laba dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasi dan prediksi untuk meramalkan pertumbuhan laba yang akan datang (Rosanti, 2013).

Teori akuntansi positif merupakan teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan bagaimana manajer akan merespon kebijakan akuntansi baru yang diusulkan untuk memaksimalkan laba (Scott, 2006). Penyebab perbedaan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal adalah karena terdapat perbedaan prinsip akuntansi, perbedaan metode dan prosedur akuntansi, yang dapat menyebabkan terjadinya perbedaan

pengakuan penghasilan dan biaya, serta perbedaan perlakuan penghasilan dan biaya (Resmi, 2009). Perbedaan prinsip, metode, dan prosedur akuntansi terjadi karena keputusan yang dibuat oleh manajer, karena manajer memiliki kebebasan untuk memilih metode akuntansi yang memaksimalkan kepuasan mereka atau mengubah kebijakan produksi, investasi dan pendanaan perusahaan untuk memaksimalkan kepuasan mereka.

Kebebasan manajer memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan *expected utility*-nya dan atau nilai pasar perusahaan. Perilaku oportunistik dan kontrak efisien ini, mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal tersebut menjelaskan teori keagenan yang dinyatakan oleh Govindarajan (2005), yaitu teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent* di mana diasumsikan bahwa tiap – tiap individu semata – mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari Standar Akuntansi Keuangan yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan (Scott, 2006). Beberapa bukti empiris dan sistematis telah menunjukkan adanya fenomena manajemen laba ini, diantaranya Gu dan Lee (1999), De Angelo (1988), Holthausen dan Sloan (1995), dan lain-lain. Secara khusus, Gu dan Lee (1999) telah menunjukkan bahwa manajemen laba telah meluas dan ada di setiap pelaporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan.

Selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax differences*) dapat memberikan informasi tentang kewenangan manajemen (*management discretion*)

dalam proses akrual, karena terdapat sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal (Wijayanti, 2006). Dengan demikian laba fiskal tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi laba akuntansi yang dihasilkan oleh perusahaan (Irfan, 2013). Apabila angka laba diduga oleh publik sebagai hasil rekayasa manajemen, maka angka laba tersebut dinilai mempunyai kualitas laba yang rendah dan kurang persisten (Hanlon, 2005).

Book tax differences diprediksi dapat mempengaruhi kinerja perusahaan karena adanya perbedaan mekanisme dalam perhitungan laba. Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal juga dipengaruhi oleh pilihan metoda akuntansi dalam proses akrual. Perbedaan permanen dan perbedaan temporer menyebabkan adanya koreksi fiskal positif dan koreksi fiskal negatif. Koreksi fiskal positif menyebabkan laba fiskal bertambah. Sebaliknya, koreksi fiskal negatif menyebabkan laba fiskal berkurang. Oleh sebab itu, teori akuntansi positif dapat mendasari masalah yang terjadi dalam penelitian ini.

Laba fiskal digunakan sebagai dasar pengenaan pajak. Laba fiskal berkaitan erat dengan beban pajak. Jika laba fiskal bertambah maka beban pajak yang harus dibayarkan akan semakin besar. Demikian pula sebaliknya, jika laba fiskal berkurang maka beban pajak yang harus dibayarkan akan semakin kecil. Pada laporan laba rugi, beban pajak akan mengurangi penghasilan sebelum pajak sehingga akan menghasilkan laba bersih. Jika penghasilan sebelum pajak konstan, semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan maka semakin kecil laba bersih yang dihasilkan. Sedangkan, jika semakin kecil beban pajak yang harus

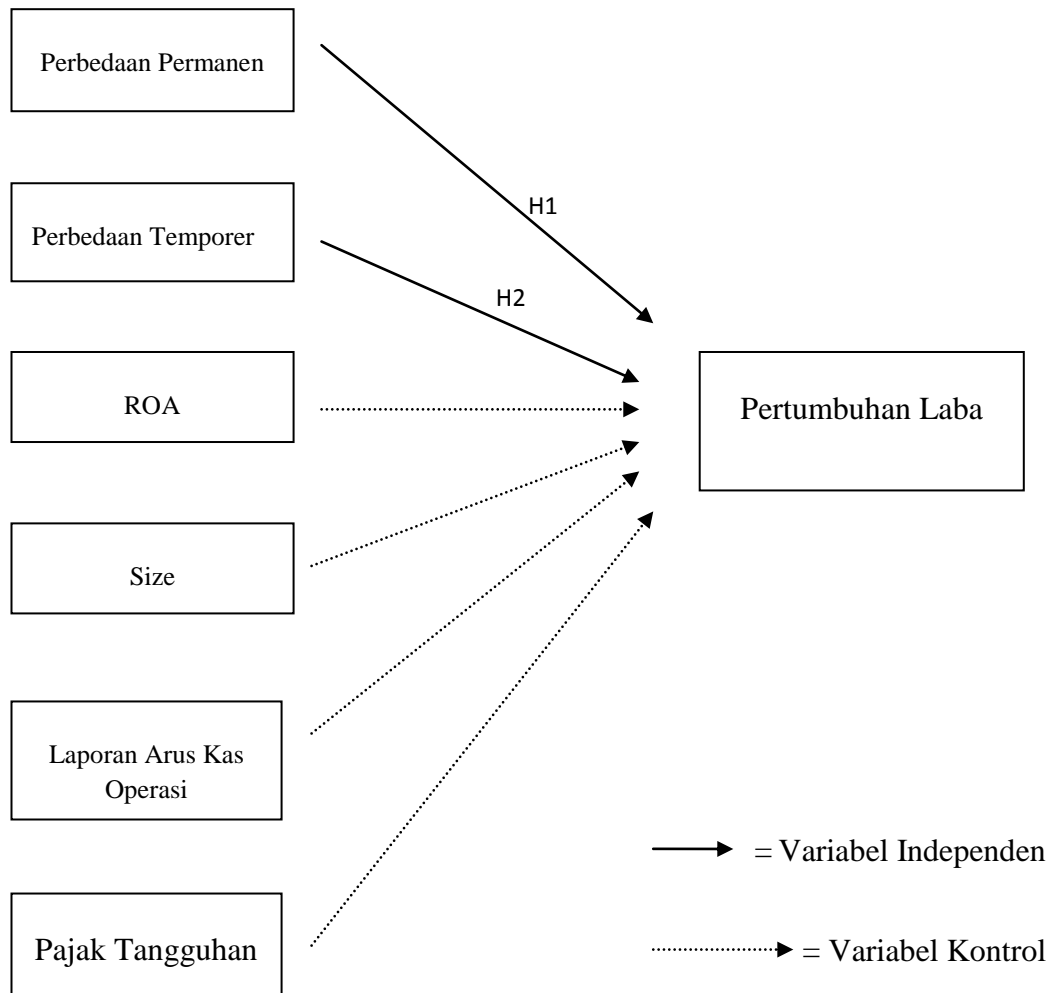
dibayarkan maka semakin besar laba bersih yang dihasilkan. Jadi, besar kecilnya beban pajak berbanding terbalik dengan laba bersih yang dihasilkan.

Oleh karena itu, perbedaan permanen dan perbedaan temporer yang menyebabkan laba fiskal bertambah atau berkurang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Oleh karena *book tax differences* dapat mewakili keleluasaan manajemen dalam proses akrual, maka banyak penelitian menggunakan perbedaan tersebut sebagai indikator dalam menilai kualitas laba (Joos *et al.*, 2000; Mills dan Newberry, 2001; Philips *et al.*, 2003; Ratmono, 2004; Yulianti, 2004). Lev dan Nissim (2004) menemukan bahwa rasio laba akuntansi terhadap laba fiskal dapat memprediksikan pertumbuhan laba lima tahun kedepan, dan berhubungan kuat (lemah) dengan return saham masa depan dalam perioda sebelum (sesudah) penerapan SFAS No. 109.

Penman (2001) menyatakan persistensi laba ditentukan oleh komponen arus kas dan akrual laba yang terkandung laba saat ini. Aliran kas operasi (PTCF) merupakan total arus kas operasi dikurangi aliran dari pos luar biasa dan ditambah pajak penghasilan. Akrual laba akuntansi adalah laba akuntansi sebelum pajak (PTBI) dikurangi oleh aliran kas operasi sebelum pajak (PTCF). Hasil penelitian Chan *et al.* (2001) membuktikan bahwa perusahaan dengan akrual yang tinggi menunjukkan laba perusahaan berkualitas rendah, demikian juga sebaliknya. Richardson (2001) dalam Linda dan Syam BZ (2005) menyatakan bahwa perusahaan dengan akrual yang besar akan memiliki persistensi laba yang lebih rendah sehingga mengalami penurunan kinerja laba pada tahun berikutnya.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



Kerangka penelitian menjelaskan tujuan penelitian yaitu untuk menguji pengaruh perbedaan temporer dan perbedaan permanen terhadap pertumbuhan laba, namun untuk memperjelas efek dari kedua variabel tersebut terhadap pertumbuhan laba empat variabel kontrol yaitu *Return on Assets* (ROA), ukuran perusahaan (*size*), arus kas operasi dan pajak tangguhan digunakan untuk terlebih dahulu mendapatkan efek pertumbuhan laba yang dapat dijelaskan oleh keempat variabel kontrol tersebut dan agar pengaruh variabel independen terhadap variabel

dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diamati di dalam penelitian ini.

2.4 Hipotesis

Penelitian ini memprediksi pertumbuhan laba melalui informasi yang terkandung dalam *book tax differences* (perbedaan laba akuntansi/komersial dan laba fiskal). Penyebab perbedaan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal adalah karena terdapat perbedaan prinsip akuntansi, perbedaan metode dan prosedur akuntansi, perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya, serta perbedaan perlakuan penghasilan dan biaya (Resmi, 2009). Adapun prinsip-prinsip yang berlaku umum (Standar Akuntansi Keuangan disingkat SAK) yang telah diakui secara umum dalam dunia bisnis dan profesi tetapi tidak diakui dalam fiskal, yaitu prinsip konservatisme, prinsip harga perolehan, prinsip pemadanan biaya-manfaat (Resmi, 2009).

Terdapat perbedaan dasar penyusunan pada laporan keuangan fiskal dan laporan keuangan komersial. Laporan keuangan fiskal yang disusun berdasarkan peraturan perpajakan menggunakan dasar akrual atau kas. Hal ini diatur dalam UU No. 28 Tahun 2007 pasal 28 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan yang menyebutkan bahwa pembukuan diselenggarakan dengan prinsip taat asas dan dengan stelsel akrual atau stelsel kas. Laporan keuangan komersial disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan. PSAK No. 1 menyebutkan bahwa entitas menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas.

Penyebab perbedaan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal adalah karena terdapat perbedaan prinsip akuntansi, perbedaan metode dan prosedur akuntansi, yang dapat menyebabkan terjadinya perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya, serta perbedaan perlakuan penghasilan dan biaya (Resmi, 2009). Perbedaan prinsip, metode, dan prosedur akuntansi terjadi karena keputusan yang dibuat oleh manajer, karena manajer memiliki kebebasan untuk memilih metode akuntansi yang memaksimalkan kepuasan mereka atau mengubah kebijakan produksi, investasi dan pendanaan perusahaan untuk memaksimalkan kepuasan mereka.

Stelsel akrual adalah suatu metode penghitungan penghasilan dan biaya dalam arti penghasilan diakui pada waktu diperoleh dan biaya diakui pada waktu terutang, sedangkan stelsel kas adalah suatu metode yang perhitungannya didasarkan atas penghasilan yang diterima dan biaya yang dibayar secara tunai (Harnanto, 2003). Persentase penyelesaian merupakan penerapan basis akrual untuk perusahaan konstruksi, sedangkan basis kas meliputi catatan atas penjualan baik tunai maupun kredit, perhitungan harga pokok penjualan atas jumlah pembelian dan persediaan. Oleh karena itu, adanya perbedaan dasar / stelsel pengakuan penghasilan tersebut mengakibatkan penghasilan yang berbeda karena penggunaan konsep waktu yang berbeda (Kiswara, 2011). Hal – hal diatas dapat dijelaskan oleh teori akuntansi positif yang dinyatakan oleh Scott (2006), yaitu teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan bagaimana manajer akan merespon kebijakan akuntansi baru yang diusulkan untuk memaksimalkan laba (Scott, 2006).

Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal juga dipengaruhi oleh pilihan metode akuntansi dalam proses akrual. Perbedaan permanen dan perbedaan temporer menyebabkan adanya koreksi fiskal positif dan koreksi fiskal negatif. Koreksi fiskal positif menyebabkan laba fiskal bertambah. Sebaliknya, koreksi fiskal negatif menyebabkan laba fiskal berkurang. Oleh sebab itu, teori akuntansi positif dapat mendasari perumusan hipotesis dalam penelitian ini.

Kebebasan manajer memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan *expected utility*-nya dan atau nilai pasar perusahaan. Perilaku oportunistik dan kontrak efisien ini, mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal tersebut menjelaskan teori keagenan yang dinyatakan oleh Govindarajan (2005), yaitu teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent* di mana diasumsikan bahwa tiap – tiap individu semata – mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari Standar Akuntansi Keuangan yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan (Scott, 2006). Beberapa bukti empiris dan sistematis telah menunjukkan adanya fenomena manajemen laba ini, diantaranya Gu dan Lee (1999), De Angelo (1988), Holthausen dan Sloan (1995), dan lain-lain. Secara khusus, Gu dan Lee (1999) telah menunjukkan bahwa manajemen laba telah meluas dan ada di setiap pelaporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan. Menurut Revsine (2001) dalam Hanlon (2005) *book tax differences* dapat dijadikan alat untuk mengidentifikasi adanya praktik manajemen laba yang

dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan, sehingga untuk mengetahui *book tax difference* lebih lanjut, penelitian ini juga akan menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *book tax differences* di Indonesia (Martini dan Persada, 2009).

Teori keagenan (*agency theory*) juga mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi. Wijayanti (2006) menyatakan bahwa selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax differences*) dapat memberikan informasi atau sinyal serta mempengaruhi kinerja perusahaan dikarenakan kewenangan manajemen (*management discretion*) dalam proses akrual, dimana terdapat sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal. Dengan demikian laba fiskal tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi laba akuntansi yang dihasilkan oleh perusahaan (Irfan, 2013). Apabila angka laba diduga oleh publik sebagai hasil rekayasa manajemen, maka angka laba tersebut dinilai mempunyai kualitas laba yang rendah dan kurang persisten (Hanlon, 2005).

Perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya antara penyajian laporan keuangan komersial (menurut SAK) dengan laporan keuangan fiskal (menurut aturan perpajakan) dibagi menjadi beda waktu / temporer dan beda tetap/permanen (Kiswara, 2011). Perbedaan tetap terjadi karena transaksi – transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal. Perbedaan tetap mengakibatkan laba (rugi) bersih menurut akuntansi berbeda (secara tetap) dengan penghasilan (laba) kena pajak menurut fiskal. Perbedaan permanen sebagai pembentuk *book tax differences* menyebabkan adanya koreksi fiskal baik positif maupun negatif.

Koreksi positif menyebabkan laba fiskal bertambah. Jika laba fiskal bertambah maka beban pajak yang harus dibayarkan akan semakin besar. Semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan maka semakin kecil laba bersih yang dihasilkan. Koreksi negatif menyebabkan laba fiskal berkurang sehingga beban pajak yang harus dibayarkan semakin kecil. Beban pajak yang semakin kecil membuat laba bersih menjadi semakin besar. Oleh karena itu, perbedaan permanen berpengaruh dengan pertumbuhan laba.

Penelitian mengenai *book-tax differences* dilakukan oleh Rosanti (2013) dengan hasil perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan/perubahan laba. Hasil tersebut tidak berhasil menjawab hipotesis pada penelitian Rosanti (2013) yaitu bahwa perbedaan permanen berpengaruh positif terhadap pertumbuhan/perubahan laba. Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Jackson (2009), hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa perbedaan permanen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil tersebut membuktikan

hipotesis yang dirumuskan Jackson (2009) bahwa perbedaan permanen memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian lainnya oleh Hanlon (2005) melaporkan bahwa perusahaan dengan *large positive book-tax differences* lebih rendah persistensi laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *small book-tax differences*. Selain itu semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal akan menunjukkan “*red flag*” bagi pengguna laporan keuangan dan mengurangi harapan investor akan persistensi laba masa depan perusahaan untuk tahun – tahun berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan permanen yang besar akan memberikan perubahan laba yang lebih tinggi. Berdasarkan uraian di atas, berikut ini rumusan hipotesis dalam penelitian ini:

H₁ : Perbedaan permanen antara laba fiskal dan laba akuntansi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba akuntansi.

Hasil penelitian oleh Jackson (2009) dan Rosanti (2013) menyatakan bahwa perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian lain dilakukan oleh Martani dan Persada (2009) dan Saputro (2011) mendapatkan bahwa beda waktu memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan laba bersih. Perbedaan waktu atau temporer terjadi karena perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan biaya antara pajak dengan akuntansi. Suatu biaya atau penghasilan telah diakui menurut akuntansi komersial dan belum diakui menurut fiskal, atau sebaliknya. Hal ini menyebabkan besarnya laba akuntansi lebih tinggi daripada laba fiskal atau sebaliknya (Kiswara, 2011). Perbedaan temporer sebagai pembentuk *book tax differences* menyebabkan adanya koreksi fiskal baik positif

maupun negatif. Koreksi positif menyebabkan laba fiskal bertambah. Jika laba fiskal bertambah maka beban pajak yang harus dibayarkan akan semakin besar. Semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan maka semakin kecil laba bersih yang dihasilkan (Rosanti, 2013).

Koreksi negatif menyebabkan laba fiskal berkurang sehingga beban pajak yang harus dibayarkan semakin kecil. Beban pajak yang semakin kecil membuat laba bersih menjadi semakin besar. Oleh karena itu, perbedaan temporer berpengaruh dengan pertumbuhan laba. Perbedaan ini bersifat sementara karena akan tertutup pada periode sesudahnya. Penelitian ini memprediksi adanya hubungan positif antara perbedaan temporer dengan pertumbuhan laba. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis kedua dalam penelitian ini:

H₂ : Perbedaan temporer antara laba fiskal dan laba akuntansi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba akuntansi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel dependen, variabel independen dan variabel kontrol. Pertumbuhan laba bersih / *net income* sebagai variabel dependen. Perbedaan permanen dan perbedaan temporer sebagai variabel independen. Serta *operating cash flow* / Arus Kas Operasi (OCF), *Return on Assets* (ROA) dan Ukuran Perusahaan (*size*) sebagai variabel kontrol. Berikut adalah definisi operasional variabel masing – masing.

3.1.1 Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan (Hapsari, 2007). Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan, karena besarnya dividen yang akan dibayar di masa akan datang saat bergantung pada kondisi perusahaan (Taruh, 2012). Pengukuran pertumbuhan laba menggunakan perubahan laba bersih / *net income* (ΔNI). Pertumbuhan laba bersih / *net income* (ΔNI) dalam penelitian ini menggunakan rentan waktu satu periode kedepan dengan alasan untuk dapat memberikan informasi yang tepat, akurat serta tepat waktu sehingga dapat bermanfaat bagi pihak – pihak investor maupun kreditor. Pertumbuhan laba bersih

/ *net income* (ΔNI) dalam penelitian ini merupakan penghasilan / laba sebelum pos luar biasa yang diperoleh dari laporan laba rugi perusahaan (Jackson, 2009).

$$\Delta NI_{it} = \frac{NI_{it+1} - NI_{it}}{\text{Aktiva rata – rata perusahaan pada periode t dan t-1}}$$

Dimana :

ΔNI_{it} = Perubahan laba bersih perusahaan i pada periode t

NI_{it+1} = Laba bersih perusahaan i pada periode t+1

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode t

3.1.2 Variabel Independen

Menurut Sekaran (2003) variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik secara positif maupun negatif. Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan permanen

Perbedaan tetap terjadi karena transaksi – transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal. Sebagai contoh, bunga deposito diakui sebagai pendapatan dalam laba akuntansi, tetapi tidak diakui sebagai pendapatan dalam laba fiskal. Adapun perbedaan permanen lainnya yang terdapat pada Pasal 4 ayat (3) UU No. 36 Tahun 2008, Pasal 9 ayat (1) UU Nomor 36 Tahun 2008, dan Pasal 18, seperti: bantuan/sumbangan, harta hibah, warisan, penggantian atau imbalan, pembayaran dari perusahaan asuransi, deviden, iuran dana pensiun, biaya untuk kepentingan pribadi, pembentukan dana cadangan,

dan pajak penghasilan. *Book tax differences* dan komponennya memiliki nilai yang relevan terhadap laba tahun pada tahun berjalan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja masa depan dan menjelaskan ekuitas perusahaan (Tang, 2006). Menurut Rosanti (2013), perbedaan permanen diperoleh dari jumlah perbedaan permanen yang tersaji pada catatan atas laporan keuangan dibagi dengan total aset.

$$\text{Perbedaan Permanen} = \frac{\text{Perbedaan permanen}}{\text{Total aktiva}}$$

2. Perbedaan temporer

Perbedaan waktu/ temporer terjadi karena perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan biaya antara pajak dengan akuntansi. Menurut Kiswara (2011), perbedaan temporer terjadi karena suatu biaya atau penghasilan telah diakui menurut akuntansi komersial dan belum diakui menurut fiskal, atau sebaliknya, seperti:

a) Penghasilan masuk perhitungan pajak sesudah laba akuntansi:

1. Laba bruto penjualan angsuran, menurut akuntansi diakui dalam periode penjualan, sedangkan menurut pajak pada saat penerimaan uang.
2. Laba bruto kontrak jangka panjang, menurut akuntansi diakui dengan metode persentase penyelesaian, sedangkan menurut pajak diakui dengan metode kontrak selesai.
3. Pendapatan dari investasi saham, menurut akuntansi ada yang diakui dengan metode equity (dimana pengakuan atas kenaikan kepemilikan

saham diakui setiap investee memperoleh laba, walaupun tidak dibagikan sebagai deviden), sedangkan menurut pajak diakui berdasarkan nilai deviden yang diterima.

b) Biaya atau rugi perhitungan pajak sesudah laba akuntansi:

1. Taksiran biaya garansi atau jaminan produk, menurut akuntansi diakui dalam periode berjalan, sedangkan menurut pajak pada saat dibayar.
2. Taksiran kerugian kontrak pembelian, sediaan barang, kerugian piutang dan investasi jangka pendek, menurut akuntansi diakui dalam periode berjalan, sedangkan menurut pajak pada waktu realisasi.
3. Taksiran rugi utang bersyarat (seperti litigasi), akuntansi mengakui pencadangan sedangkan pajak tidak mengakui sebelum terealisasi.

c) Pendapatan pajak sebelum laba akuntansi:

1. Sewa, bunga dan persekot, menurut akuntansi ditangguhkan mengacu pada periodenya, sedangkan pajak pada saat realisasi penerimaan uang.

d) Biaya atau rugi pajak sebelum laba akuntansi:

1. Depresiasi, menurut akuntansi taksiran umur ekonomis relatif lebih panjang, sedangkan menurut pajak taksiran umur ekonomis relatif lebih pendek.
2. Biaya dalam konstruksi aktiva tetap (seperti pajak dan bunga), menurut akuntansi ditangguhkan, sedangkan menurut pajak diakui pada saat realisasi.

Hal ini menyebabkan besarnya laba akuntansi lebih tinggi daripada laba fiskal atau sebaliknya. Perbedaan ini bersifat sementara karena akan

tertutup pada periode sesudahnya. Perbedaan temporer dalam penelitian ini diperoleh dari jumlah perbedaan temporer yang terdapat pada catatan atas laporan keuangan dibagi dengan total aset (Rosanti, 2013).

$$\text{Perbedaan Temporer} = \frac{\text{Perbedaan temporer}}{\text{Total aktiva}}$$

3.1.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol merupakan variabel yang dibuat konstan atau dikendalikan sehingga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diamati di dalam penelitian ini (Saputro, 2011). Variabel kontrol yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *Operating Cash Flow* (OCF)/ arus kas operasi, *Return on Assets* (ROA) serta *Deffered Tax* (DEF).

3.1.3.1 Return on Assets (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan pendapatan dari pengelolaan aset (Kasmir, 2008). Penelitian Lev dan Nissim (2004) menambahkan variabel kontrol berupa *Return on Asset* (ROA) dengan alasan bahwa ROA diperkirakan akan mempengaruhi persistensi laba. ROA saat ini dibandingkan ROA masa mendatang akan memberikan kontrol untuk laba jangka pendek maupun jangka panjang (Martani dan Persada, 2009). Menurut Saputro (2011), ROA diperoleh dari hasil :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

3.1.3.2 Ukuran Perusahaan / *Size*

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log *size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi menjadi 3 kategori yang didasarkan kepada total asset perusahaan yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*) (Sartika, 2012).

Manzon dan Plesko (dalam Martani dan Persada, 2009) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memberikan efek *noise* di mana perusahaan dapat melakukan *tax planning* antara lain dengan cara investasi aktiva yang memberikan manfaat pajak secara efektif sehingga efek dari *book-tax differences* menjadi agak bias. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total asset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan (*size*) diperoleh dari hasil logaritma natural dari total aktiva perusahaan (Martani dan Persada, 2009). Hal ini dikarenakan besarnya total aset masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga didapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Untuk menghindari adanya data yang tidak normal tersebut maka data total asset perlu di Ln kan (Sartika, 2012).

$$size = \ln(\text{total aktiva})$$

3.1.3.3 *Operating Cash Flow*/ Arus Kas Operasi (OCF)

Menurut PSAK NO. 2, arus kas operasi (*Operating Cash Flow*) merupakan jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menunjukkan apakah perusahaan dari kegiatan operasinya perusahaan dapat

menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi kewajibannya, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, serta melakukan investasi yang baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Oleh karena itu umumnya arus kas operasi diperoleh dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba/rugi perusahaan. Aliran kas yang berkaitan dengan operasional proyek seperti; penjualan, biaya umum, dan administrasi (Apriyono, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Martani dan Persada (2009) menambahkan *Operating cash flow* (OCF) sebagai variabel kontrol dalam mencari hubungan antara *book-tax differences* dengan persistensi laba. *Operating cash flow* (OCF) dalam penelitian ini menggunakan arus kas operasi yang bernilai positif.

Sitorus (2010) menjelaskan bahwa *operating cash flow* (OCF) mengontrol tingkat kinerja yang ekstrim dari perusahaan karena arus kas operasi yang bernilai positif merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman dan memelihara kemampuan operasi perusahaan tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar seperti penjualan aktiva perusahaan dalam jumlah besar. Besarnya jumlah arus kas operasi dapat dilihat pada laporan arus kas yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan diskala dengan total aktiva (Saputro, 2011).

$$\text{Rasio OCF} = \frac{\text{Arus kas operasi}}{\text{Total aset}}$$

3.1.3.4 Pajak Tangguhan (*Deffered Tax*)

Pajak tangguhan pada prinsipnya merupakan dampak PPh di masa yang akan datang yang disebabkan oleh perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasikan di masa datang (*tax loss carry forward*) yang perlu disajikan dalam laporan keuangan dalam suatu periode tertentu (Martani dan Persada, 2009).

Penelitian ini menggunakan pajak tangguhan (aktiva & kewajiban pajak tangguhan) sebagai variabel kontrol karena Beda waktu akan menimbulkan asset atau kewajiban pajak tangguhan, sementara beda tetap tidak. Beda waktu dapat berasal dari perbedaan akrual dan realisasinya, penyusutan, amortisasi dan kompensasi kerugian fiskal antara akuntansi dan perpajakan. Menurut Phillips *et al.* (2004) *book tax differences* dapat dinilai dari komponen pajak tangguhan yang terbentuk dari perbedaan temporer atau perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban. Besarnya jumlah pajak tangguhan dapat dilihat pada laporan rugi laba terdapat dalam laporan keuangan perusahaan diskala dengan total aktiva (Martani dan Persada, 2009).

$$\text{Rasio Pajak Tangguhan} = \frac{\text{Pajak Tangguhan}}{\text{Total aset}}$$

Tabel 3.1
Ringkasan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Pengukuran	Skala
1	Pertumbuhan Laba	$\Delta NI_{it} = \frac{NI_{it+1} - NI_{it}}{\text{Aktiva rata - rata}}$	Rasio
2	Beda Temporer	$\text{Temporer} = \frac{\text{Perbedaan temporer}}{\text{Total aktiva}}$	Rasio
3	Beda Permanen	$\text{Permanen} = \frac{\text{Perbedaan permanen}}{\text{Total aktiva}}$	Rasio
4	ROA	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$	Rasio
5	Size	$\text{Size} = \text{Ln}(\text{Total asset})$	Rasio
6	Arus Kas Operasi (OCF)	$\text{Rasio OCF} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
7	Rasio Pajak Tangguhan	$\text{Tangguhan} = \frac{\text{Pajak Tangguhan}}{\text{Total aset}}$	Rasio

Sumber : Dari berbagai jurnal dan penelitian

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 – 2012. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai sampel karena perusahaan tersebut memiliki komponen dan perhitungan yang lebih rumit dalam menghitung laba perusahaan dibanding jenis perusahaan lainnya. Selain itu, perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki metode penghitungan persediaan (FIFO). Oleh karena

itu, perusahaan manufaktur dianggap dapat menggeneralisasikan karakteristik perusahaan yang dibutuhkan pada penelitian ini.

Tahun 2008 – 2012 dipilih sebagai periode pengamatan karena pengimplementasian PSAK No. 46 untuk perusahaan *go public* berlaku efektif per 1 Januari 1999 sehingga pada tahun amatan tersebut telah diimplikasi oleh seluruh perusahaan *go public* di Indonesia. Keterbatasan pada penelitian terdahulu yakni periode pengamatan yang relatif pendek untuk menaksir parameter – parameter yang digunakan dalam penelitian juga menjadi alasan pemilihan periode pengamatan. Adapun metode pemilihan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu metode pengambilan sampel non probabilita yang disesuaikan dengan kriteria tertentu. beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam penentuan sampel penelitian ini sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember secara konsisten dan lengkap dari tahun 2008 – 2012 dan tidak *delisting* dari BEI selama tahun amatan.
2. Perusahaan yang menjadi sampel harus memiliki komponen yang diperlukan sebagai variabel dalam regresi penelitian ini.
3. Perusahaan manufaktur harus memperoleh laba bersih positif selama periode pengamatan 2008 – 2012. Perusahaan harus memperoleh laba karena laba merupakan dasar pengenaan besarnya penghasilan kena pajak yang dikenakan oleh perusahaan. Selain itu, perusahaan tidak kena

kompensasi pajak akibat rugi tahun sebelumnya karena dapat menutupi laba pada tahun bersangkutan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2008 – 2012. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh, dikumpulkan, dan diolah pihak lain). Sumber data laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit tahun 2008 – 2012 yang diperoleh dari www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi - informasi serta data – data yang diperlukan dengan cara mempelajari dan mengkalsifikasi dokumen - dokumen atau bahan-bahan yang tertulis yang relevan, baik dari kepustakaan maupun pencarian melalui internet (Saputro, 2011).

Data yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain laporan keuangan berupa neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas dari tahun 2008 – 2012, dan juga studi pustaka dengan membaca buku-buku yang mendukung penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran atau deskripsi data perbedaan permanen dan perbedaan temporer yang dilihat dari nilai rata – rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda dengan bantuan software *SPSS for Windows*. Penggunaan metode analisis dalam regresi dalam pengujian hipotesis terlebih dahulu diuji apakah model tersebut telah memenuhi asumsi klasik atau tidak. Pengujian asumsi terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Tujuan dari uji ini adalah untuk menguji apakah model regresi, variabel independen, perbedaan permanen dan perbedaan temporer bebas serta variabel dependen pertumbuhan laba, kedua - duanya mempunyai distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2005). Model distribusi data yang normal atau mendekati normal dikatakan model regresi yang baik. Normalitas data suatu data dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik normal plot, melihat histogram dari residualnya, atau menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Dasar pengambilan keputusan analisis grafik normal plot adalah sebagai berikut (Ghozali, 2005):

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis histogram, menuju pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal atau garis histogram, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dasar pengambilan keputusan untuk uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) adalah apabila nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05, maka data residual terdistribusi normal, sebaliknya signifikansi Kolmogorov-Smirnov lebih kecil dari 0,05, maka data residual terdistribusi secara tidak normal (Ghozali, 2005).

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2005), uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi di antara variabel independen yaitu perbedaan permanen dan perbedaan temporer dalam model regresi tersebut. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika terdapat korelasi antara variabel independen, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen adalah nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

1. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

3.2.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009).

Dalam uji heteroskedastisitas digunakan uji Glejser yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil (Ghozali, 2005). Dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser dilakukan sebagai berikut:

1. Apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi signifikan statistik, yang berarti data empiris yang diestimasi terdapat heteroskedastisitas.
2. Apabila probabilitas nilai test tidak signifikan statistik, maka berarti data empiris yang diestimasi tidak terdapat heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokolerasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan

pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2009). uji autokorelasi dalam penelitian ini digunakan *Run Test* untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).

Dalam mendeteksi adanya autokorelasi dibuat hipotesis:

H₀: residual (res_1) random (acak)

H_a: residual (res_1) tidak random

Dasar pengambilan keputusan untuk uji statistik non-parametrik *Run Test* adalah apabila nilai test dengan probabilitas signifikan pada 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak yang artinya residual tidak random atau terjadi autokorelasi antar residual, apabila nilai test dengan probabilitas tidak signifikan pada 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima yang artinya residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar residual.

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Dalam pengelolaan data penelitian menggunakan alat bantu berupa perangkat lunak statistik (*statistic software*) yang dikenal dengan SPSS. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan menggunakan metode analisis *Ordinary Least Square (OLS)*. Analisis ini digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh dua atau lebih variabel independen (*explanatory*) terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2009). Analisis linear berganda ini digunakan untuk menguji pengaruh *book-tax differences* yang diproksikan melalui perbedaan permanen dan perbedaan temporer terhadap pertumbuhan laba. Model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Model

$$\Delta NI_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Temporer}_{it} + \beta_2 \text{Permanen}_{it} + \beta_3 \text{OCF}_{it} + \beta_4 \text{ROA}_{it} + \beta_5 \text{SIZE}_{it} + \beta_6 \text{DEF}_{it} + \epsilon_i$$

Model regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh perbedaan temporer dan perbedaan permanen terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Keterangan :

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots$: Koefisien persamaan regresi populasi

ΔNI_{it} : Perubahan laba bersih perusahaan i pada tahun t

Temporer_{it} : Perbedaan temporer perusahaan i pada tahun t

Permanen_{it} : Perbedaan permanen perusahaan i pada tahun t

OCF_{it} : Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

ROA_{it} : *Return on Assets* perusahaan i pada tahun t

size_{it} : Ukuran perusahaan i pada tahun t

DEF_{it} : Pajak Tangguhan i pada tahun t

ϵ_i : *error* (Kesalahan Pengganggu)

Setelah melakukan pengujian normalitas dan pengujian atas asumsi-asumsi klasik, langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian atas hipotesis. Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fit*. Secara statistik dapat diukur dari nilai koefisien determinasi (R^2), dan nilai statistik t. perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah H_0 ditolak), sebaliknya disebut

tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah H_0 tidak dapat ditolak (Ghozali, 2009).

3.5.3.1 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada intinya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2009). Uji t digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan permanen dan perbedaan temporer terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara individual (parsial). Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis (H_{a1} , H_{a2}) diterima, berarti secara parsial variabel perbedaan permanen dan perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis (H_{01} , H_{02}) tidak dapat ditolak, berarti secara parsial variabel perbedaan permanen dan perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

3.5.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen. H_0 yang diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol. Artinya, apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) tidak semua parameter secara

simultan sama dengan nol. Artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan uji statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut (Ghozali, 2002):

1. Quick look: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada tingkat kepercayaan 5%. Dengan kata lain, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

3.5.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas, sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen (Ghozali, 2009).